

**EKSISTENSI PEREMPUAN BERCADAR DALAM BUDAYA TATA  
KRAMA MASYARAKAT DESA TO'BIA KABUPATEN LUWU  
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**MIFTAHUL JANNAH  
17 0104 0035**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

**EKSISTENSI PEREMPUAN BERCADAR DALAM BUDAYA TATA  
KRAMA MASYARAKAT DESA TO'BIA KABUPATEN LUWU  
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**MIFTAHUL JANNAH**  
17 0104 0035

**Pembimbing :**

- 1. Aswan, S.Kom., M.I.Kom**
- 2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 17 0104 0035  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Mei 2022

: Membuat Pernyataan

  
**Miftahul Jannah**  
NIM.1701040035

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Eksistensi Perempuan Bercadar dalam Budaya Tata Krama Masyarakat Desa To'bia Kabupaten Luwu (Studi Etnografi Komunikasi)* yang ditulis oleh *Miftahul Jannah* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0035, Mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam* Fakultas *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal *10 Mei 2022 Masehi* bertepatan dengan *9 Syawal 1443 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*

Palopo, 20 Mei 2022

### TIM PENGUJI

1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Th.I Penguji II (.....)
5. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. Pembimbing I (.....)
6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. Pembimbing II (.....)

.....  
a.n Rektor IAIN PALOPO

.....  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam



.....  
Dr. Masmuddin, M.Ag  
NIP. 19600318 198703 1 004



.....  
Ketua Program Studi

.....  
Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom  
NIP. 19800311 200312 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَدَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To’bia kabupaten Luwu (studi etnografi komunikasi)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

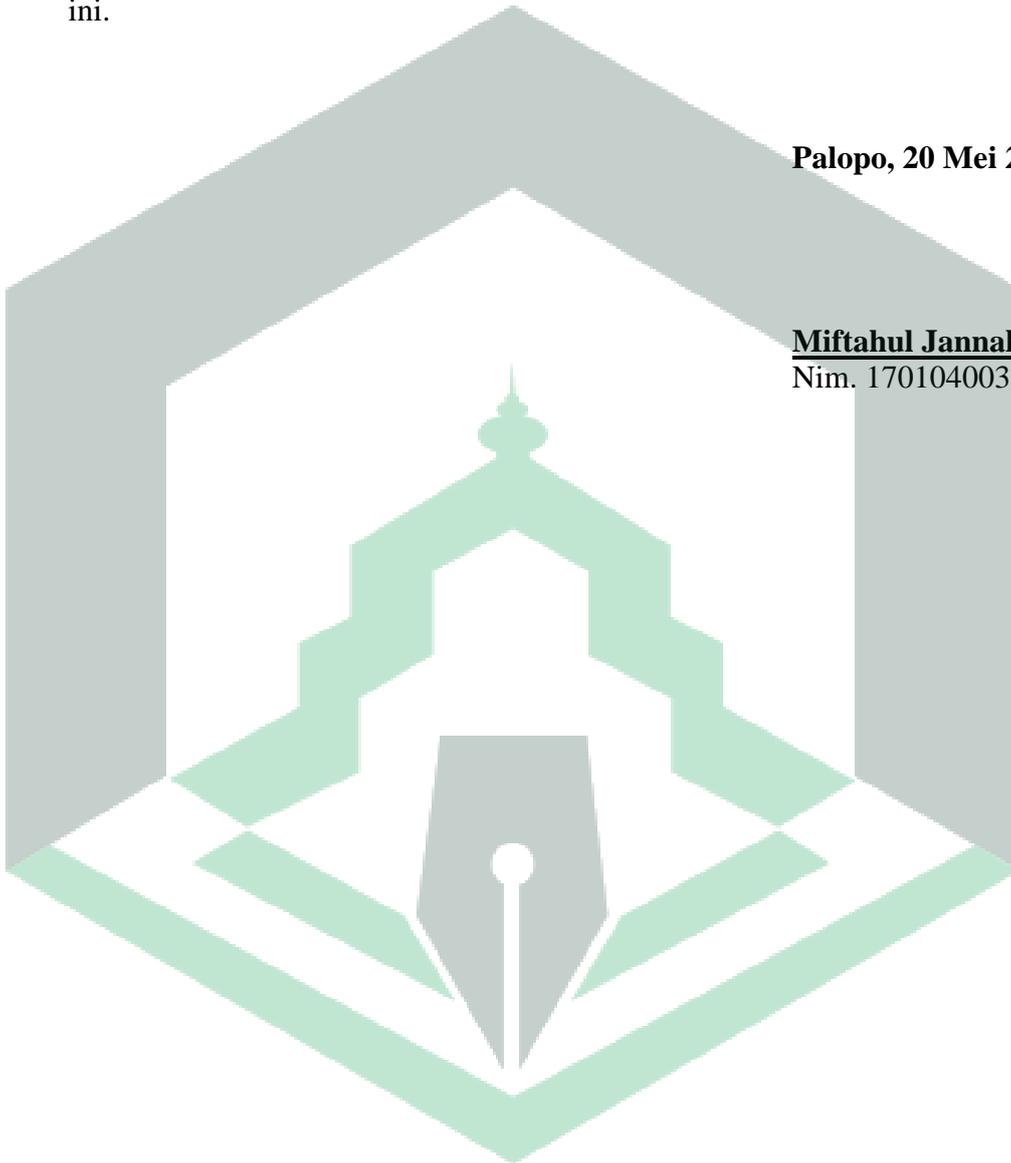
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I,II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Bahris selaku kepala desa To'bia serta para jajarannya yang telah membantu penulis di lapangan, mengumpulkan data, melakukan wawancara dan membantu penulis dalam memilih narasumber.

9. Kak Nurbaya, S.Pd sekeluarga yang telah mengizinkan penulis menginap di rumah sederhana nan nyaman, dan telah banyak membantu penulis dalam penelitian ini serta melayani penulis dengan sepenuh hati.
10. Ibu Ramlah dan keluarga yang sangat ikhlas menemani penulis di lapangan pada saat melakukan penelitian.
11. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Rustam dan bunda Jumaida, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudariku-saudariku Naurah Luthfiyah Rustam, Kabsah Aqilah Shuwwa dan Arabella Azaliatul Jannah yang selama ini menjadi semangatku dalam menyelesaikan studi. Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin.
12. Untuk segenap keluarga besarku baik dari keluarga ibu ataupun ayah yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan studi.
13. Untuk partnerku Zulfikar yang telah memberikan semangat kepada saya selama saya menyusun skripsi ini. Dan telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan materi selama saya memulai proposal penelitian hingga selesainya skripsi ini.
14. Untuk sahabat Surgaku Nirwana, Nur Afni, Sulfiah, Helmi Syam, Musfira Syamsu, Putriwanti Marsuki, Nadya Dwi Hasta, Yunda Dwi Pinasti (Bulan), dan Yunda Dwi Larasati (Bintang) yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada semua teman seperjuanganku, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

**Palopo, 20 Mei 2022**

**Miftahul Jannah**  
Nim. 1701040035



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### 1. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh

كَيْف: *kaifa*

هَوْل: *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   أ...   أ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات : *māta*  
رمي : *rāmā*  
قل : *qīla*  
موت : *yamūtu*

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَائِضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmahzz*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-haqq*  
نُعِمُّ : *nu'ima*  
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf **ي** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( **ِ** ), **ماي** ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi **ī**.

Contoh:

علي: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi al-Qur'anil-Karīm*

*Al-Sunnah qabla-tadwīn*

## 9. Lafaz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl  
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan  
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al Wahid Muhammad (bukan:Rusyd,Abu al Walid Muhammad Ibnu)  
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

### **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah2:4 atau QS Ali'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

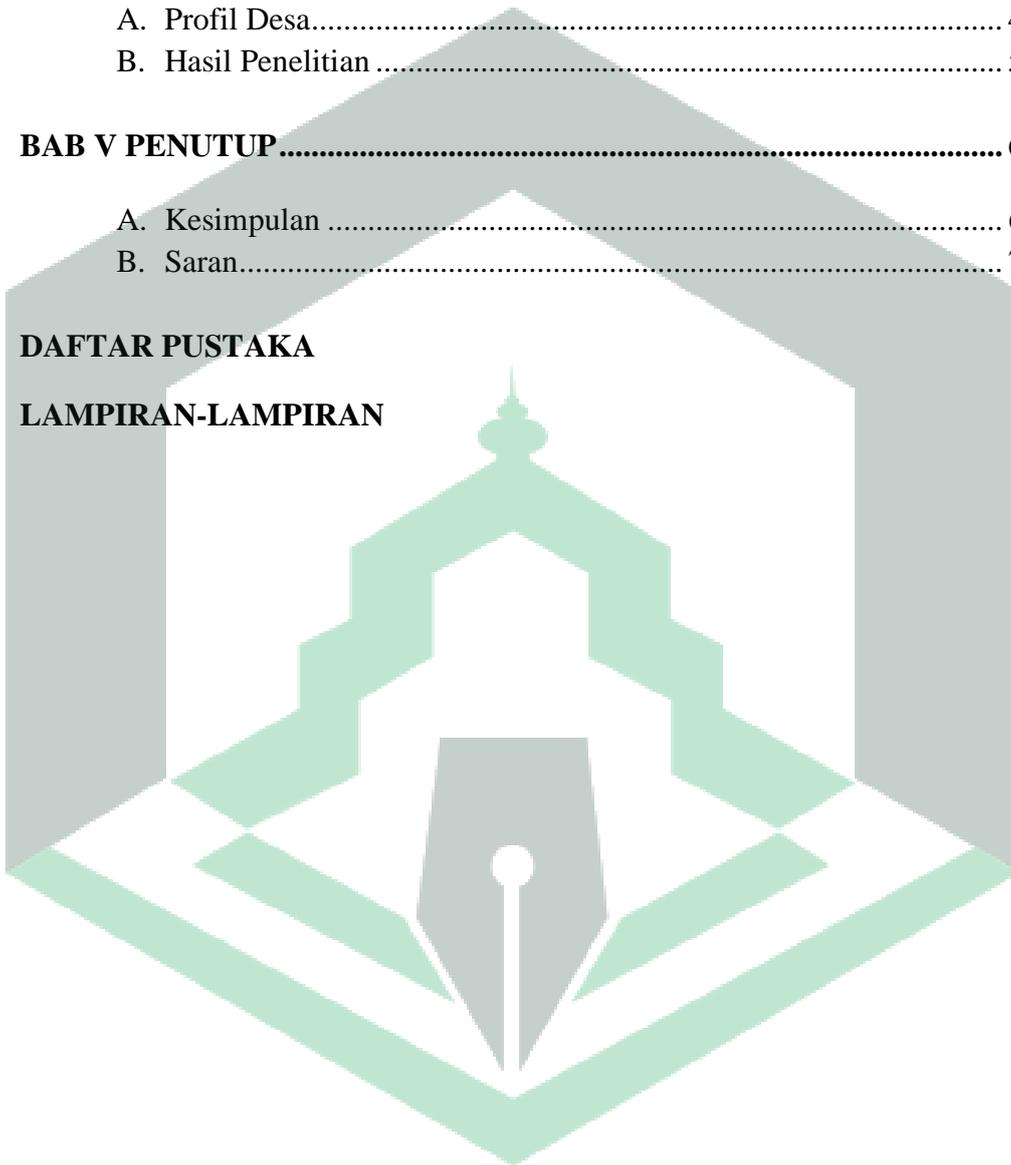
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Deskripsi Teori.....	13
C. Kerangka Pikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	34
C. Fokus Penelitian .....	34
D. Subjek dan Informan Penelitian .....	35
E. Definisi Istilah.....	36
F. Desain Penelitian.....	38
G. Sumber Data.....	39

H. Instrumen Penelitian.....	39
I. Teknik Pengumpulan Data.....	40
J. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Profil Desa.....	45
B. Hasil Penelitian .....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	71

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S Al-Isra Ayat /17:23.....	5
Kutipan Ayat 2 Q.S An-Nur Ayat /24:31.....	15



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kependudukan Desa To'bia .....	46
Tabel 4.2 Data Pekerjaan Masyarakat Desa To'bia.....	48
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Desa .....	50
Tabel 4.4 Jumlah Pengguna Cadar Berdasarkan Tahun.....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	32
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Desa To'bia.....	49



## **DAFTAR LAMPIRAN**

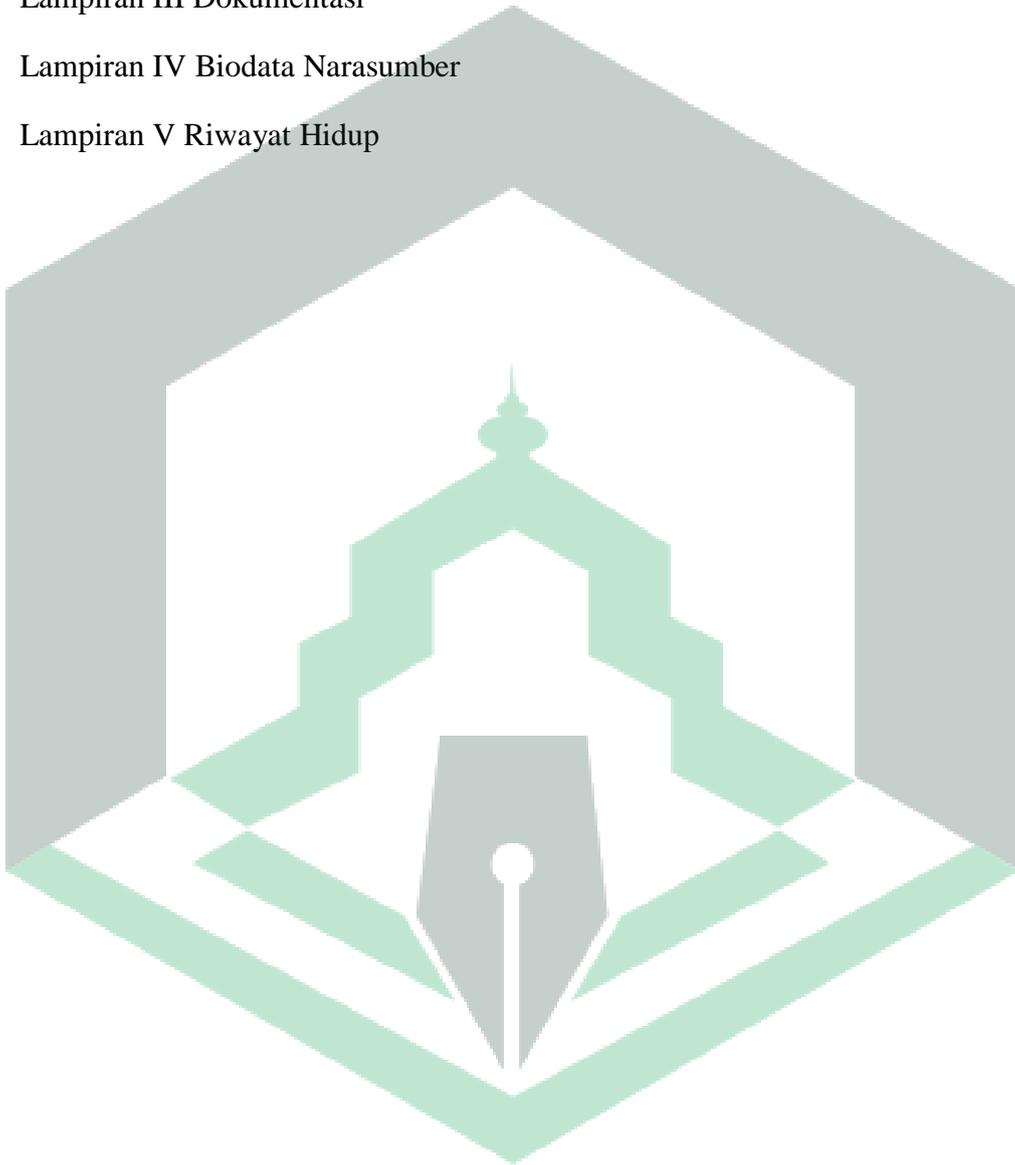
Lampiran I. Pedoman Wawancara

Lampiran II. Surat Izin Penelitian

Lampiran III Dokumentasi

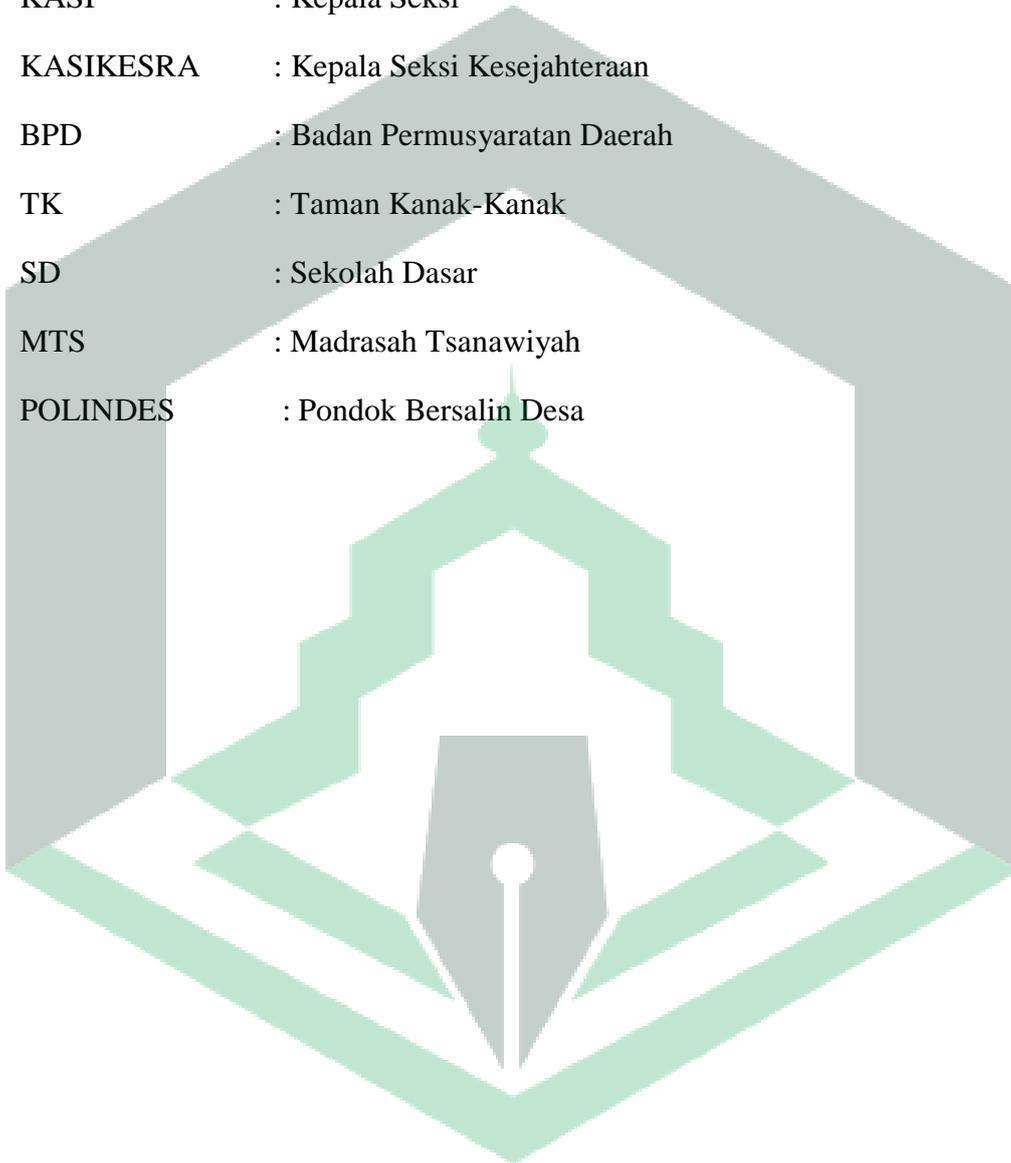
Lampiran IV Biodata Narasumber

Lampiran V Riwayat Hidup



## DAFTAR ISTILAH

PNS	: Pegawai Negeri Sipil
KAUR	: Kepala Urusan
KASI	: Kepala Seksi
KASIKESRA	: Kepala Seksi Kesejahteraan
BPD	: Badan Permusyaratan Daerah
TK	: Taman Kanak-Kanak
SD	: Sekolah Dasar
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
POLINDES	: Pondok Bersalin Desa



## ABSTRAK

**Miftahul Jannah, 2022** *“Eksistensi Perempuan Bercadar dalam Budaya Tata Krama Masyarakat Desa To’bia Kabupaten Luwu (Studi Etnografi Komunikasi)”*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Aswan, S.Kom., M.I.Kom dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom

Eksistensi perempuan bercadar di desa To’bia dimulai pada tahun 2017, hingga kini perempuan bercadar di desa To’bia mengalami perkembangan, tercatat 30 orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga penelitian ini ingin mengungkap bagaimana eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To’bia. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif etnografi komunikasi ditemukan bahwa eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To’bia terjadi kompromi, dimana masyarakat dapat menerima perempuan bercadar dengan baik dan begitu pula dengan perempuan bercadar, mereka dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat, hal tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu: perempuan bercadar merupakan masyarakat asli daerah tersebut, perempuan bercadar tidak memiliki perubahan sikap yang signifikan yang membuat masyarakat merasa asing, perempuan bercadar aktif dalam kegiatan masyarakat, dan mereka tidak menutup diri dari masyarakat. Sehingga, eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To’bia tidak dipermasalahkan oleh masyarakat desa To’bia. Dampak dari hal tersebut membuat perempuan bercadar dan masyarakat desa To’bia memiliki hubungan yang baik.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Perempuan Bercadar, Etnografi Komunikasi

## ABSTRACT

**Miftahul Jannah, 2022** *"The Existence of Veiled Women in the Culture of Manners of the To'bia Village Community, Luwu Regency (Ethnographic Study of Communication)"*. Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Aswan, S.Kom., M.I.Kom and Jumriani, S.Sos., M.I.Kom

The existence of veiled women in To'bia village began in 2017, until now women with veils in To'bia village have developed, there are 30 people from children to adults, so this study wants to reveal how the existence of veiled women in the culture of etiquette To'bia village community. By using the ethnographic method of communication, it was found that the existence of veiled women in the culture of etiquette of the To'bia village community was compromised, where the community could accept veiled women well and similarly with veiled women, they could adapt well in society, this was supported by several factors, namely: veiled women are native to the area, veiled women do not have significant changes that make people feel alien, veiled women are active in community activities, and they do not close themselves off from society. Thus, the existence of veiled women in the culture of manners of the To'bia village community is not a problem for the To'bia village community itself. The impact of The is that the veiled woman and the To'bia village Community have a Food relationship.

**Keywords:** Existence, Veiled Woman, Communication Etnography

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cadar atau dalam bahasa Arab disebut *niqab* atau *burqu*, sebagaimana menurut Ibn Mandzur dalam Ahmad Hilmi 2009 bahwa *niqab* adalah kain penutup yang biasa dipakai oleh wanita untuk menutup wajah (bagian atas dan hidung) dan membiarkan bagian mata terbuka.<sup>1</sup>

Cadar digunakan bersama jilbab sebagai penutup wajah sehingga hanya menyisahkan penampakan kedua mata saja bahkan telapak tangan pun harus ditutupi.<sup>2</sup> Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan. Penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Hilmi, *Hukum Cadar Bagi Wanita* (Jakarta: Lentera Islam, 2009). 9

<sup>2</sup> Alif Fathur Rahman, dan Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma, dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2, 2017, 103, [https://www.researchgate.net/publication/320002720\\_Motivasi\\_Stigma\\_dan\\_Coping\\_Stigma\\_pada\\_Perempuan\\_Bercadar](https://www.researchgate.net/publication/320002720_Motivasi_Stigma_dan_Coping_Stigma_pada_Perempuan_Bercadar)

<sup>3</sup> Ratri Lintang, "Cadair, Media, dan Identitas Perempuan Muslim", *Forum*, 39, no.2, (April 2012), 32 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>

Penggunaan cadar bagi kaum perempuan bukanlah hal baru di Indonesia. Namun, persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar belum bergeser pada anggapan sebagai seorang atau kelompok yang memiliki sikap fanatisme terhadap agama dan terkait dengan kelompok radikal-ekstrimis dan teroris. Perempuan bercadar kerap kali mendapat stigma negatif dan perlakuan yang diskriminatif. Stigma negatif yang melekat pada perempuan bercadar menimbulkan berbagai persoalan baru di tengah masyarakat. Akses dan kesempatan perempuan menjadi lebih terbatas diberbagai sektor publik.<sup>4</sup> Permasalahannya cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras. Hal ini lebih kuat melekat manakala pemberitaan di media massa memberi label baru bagi perempuan bercadar yakni istri teroris.<sup>5</sup>

Eklusivitas atau ketertutupan wanita bercadar juga merupakan bias penghambat proses sosialisasi dan interaksi sosial. Belum lagi masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Memerlukan studi lebih jauh dan intensif untuk mencapai kesadaran bercadar. Cadar masih menjadi milik komunitas tertentu yang menghususkan diri mempelajari agama Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Syamsul Arifin Putri Wahyuni, Ade Irma, *Perempuan: Perempuan Dan Media*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).

<sup>5</sup> Ratri Lintang, "Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim", *Forum*, 39, no.2, (April 2012), 30  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>

<sup>6</sup> Ratri Lintang, "Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim", *Forum*, 39, no.2, (April 2012), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>

Berdasarkan hasil penelitian Nursalam dan Syarifuddin, keberadaan perempuan bercadar saat ini masih menjadi hal yang sangat kontroversial sebab masih banyak masyarakat yang tidak menerima adanya perempuan bercadar tersebut. Misalnya saja masyarakat di Desa To'bia Kabupaten Luwu ini, masyarakat disana sangat memandang negatif perempuan bercadar dan mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar di desa mereka, bahkan masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan mereka dan mereka tidak dianggap di dalam masyarakat. Dan masyarakat disana banyak yang beranggapan bahwa perempuan yang memakai cadar itu aliran sesat dan teroris. Sehingga keberadaan mereka di kalangan masyarakat tidak dapat diterima oleh masyarakat bahkan keluarganya sendiri karena mereka kurang berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sehingga persepsi masyarakat tentang mereka itu diperkuat dengan tingkah laku mereka sendiri.<sup>7</sup>

Perempuan bercadar di Desa To'bia yang penulis temui pada hari minggu, 4 juli 2021. Namanya Masna, ia merupakan anak dari imam di desa tersebut. Sebelum mondok ia merupakan anak yang aktif bermain di luar rumah namun setelah ia mondok dan menggunakan cadar, ia sangat jarang keluar rumah bersosialisasi dengan warga sekitar. Ia lebih lama menghabiskan waktu di dalam rumah dengan melakukan aktifitasnya yakni, membersihkan rumah, berselancar di media sosial, menonton tv dan melakukan kewajibannya selaku umat Islam. Namun hal tersebut mungkin saja karena perempuan tersebut sudah tumbuh

---

<sup>7</sup> Syarifuddin N, Nursyam, S, 'Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar', *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3 (2015)  
<[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%252C5%25q=nursalam+dan+syarifuddin+persepsi+masyarakat+tentang+perempuan+bercadar&btnG=>](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%252C5%25q=nursalam+dan+syarifuddin+persepsi+masyarakat+tentang+perempuan+bercadar&btnG=>)>.

dewasa sehingga interaksi dengan masyarakat pun lebih kurang. Sebagai contoh, peneliti sendiri ketika masih kanak-kanak memang sering main di luar rumah namun setelah beranjak dewasa penulis sendiri lebih suka di dalam rumah melakukan aktivitas rumah, belajar dan berselancar di sosial media.

Ketertutupan perempuan bercadar inilah yang membuat persepsi masyarakat menjadi negatif sehingga kerap kali dituding tak memiliki tata krama yang baik sehingga mencederai nama sang pengguna cadar. Meskipun berbagai hal negatif masih menjadi tantangan, banyak perempuan bercadar masih teguh dengan pendirian mereka. Bahkan akhir-akhir ini pengguna cadar sudah banyak kita temukan, baik dilingkungan masyarakat biasa, lingkungan pesantren, majelis taklim dan media sosial.<sup>8</sup> Perempuan bercadar untuk mengubah stigma negatif ke positif tentu memperbaiki akhlak atau pun tata krama. Tata krama dalam masyarakat lebih menitikberatkan kepada norma-norma sopan santun dalam bermasyarakat. Norma-norma itulah yang menjadi nilai tata krama dalam budaya masyarakat yang beretika.

Pentingnya bertata karma di era modern serta kemajuan jaman dan teknologi seperti saat ini tidak hanya terbatas pada perorangan saja. Namun, bertata krama dalam bermasyarakat, berumat, berkemanusiaan serta berbangsa dan bernegara. Budaya dalam hal tata krama berkaitan dengan sopan santun tetaplah tertanam di diri pengguna bercadar karena dalam agama pun mengajarkan mengenai sopan santun. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra 17:23

---

<sup>8</sup> Yuva Ayuning Anjar, Bukhari dan Nova Hary Utari, "Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar", *Jurnal Sosiologi USK*, vol.15, no.1, (1 Juni 2021), 94 <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/21989/pdf>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكَبِيرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>9</sup>

Namun, walaupun Masna kerap menutup diri bukan berarti semua pengguna cadar di desa To'bia juga menutup diri dari masyarakat. Penulis melihat perempuan bercadar dari golongan anak-anak kerap bermain di sekitaran rumah, mereka aktif bermain sama halnya dengan anak-anak yang lain yang tidak menggunakan cadar. Sekarang ini perempuan bercadar di desa tersebut mungkin dapat diterima baik oleh masyarakat dikarenakan saat ini perempuan bercadar mencapai puluhan orang sehingga penerimaan perempuan bercadar bisa dikata membaik. Namun, pro dan kontra di masyarakat tentu tidak dapat dipungkiri.

Masyarakat desa To'bia bukanlah masyarakat religius namun pengguna cadar banyak di daerah tersebut, hal tersebut salah satunya di dorong dengan

<sup>9</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemahan Edisi Wanita*, (Surabaya: Halim, 2016), 284

hadirnya yayasan sekolah tahfidz qur'an. Hal inilah yang membuat banyaknya perempuan bercadar di kalangan anak-anak dan remaja. Mereka tidak diwajibkan menggunakan cadar ketika menuntut ilmu di tempat tersebut namun keinginan dan kegigihan anak itu sendiri yang membuat banyaknya pengguna cadar.

Perempuan bercadar tentu memiliki nilai *plus* dalam masyarakat, hal ini karena penanaman dalam pikiran masyarakat yang dimana perempuan bercadar merupakan perempuan yang mesti dan seharusnya paham akan ajaran agama Islam dan segala sunnah-sunnah Rasulullah saw, sehingga dalam hal tata krama tentu perempuan bercadar lebih baik dibanding dengan masyarakat yang lain.

Selain itu tata krama dalam masyarakat dapat menciptakan suatu kebaikan, keselarasan, kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan. Kehormatan suatu masyarakat diantaranya tergantung pada tata krama yang berlaku dalam masyarakat itu. Tata krama itu sendiri tentu menggunakan komunikasi, komunikasi yang digunakan dalam tata krama pun lebih banyak menggunakan gerakan seperti komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan Bahasa tubuh seperti gerakan badan, mimik wajah, intonasi suara, gaya berbicara dan sebagainya. Lantas, jika perempuan bercadar yang tubuhnya sepenuhnya tertutup jubah dan wajahnya tertutup oleh niqab maka hal tersebut membuat masyarakat tidak dapat membaca gerakan nonverbal yang dilakukan perempuan bercadar tersebut. Sehingga perempuan bercadar dalam menjalankan budaya tata krama yang baik tidak begitu nampak.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal tersebut yang mendorong peneliti mengangkat judul penelitian *“Eksistensi Perempuan bercadar dalam Budaya tata krama Masyarakat Desa To’bia Kabupaten Luwu (studi etnografi komunikasi)”* untuk melihat yang terjadi di masyarakat ketika hadirnya pengguna cadar ditengah-tengah masyarakat itu sendiri.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi perempuan bercadar di desa To’bia?
2. Bagaimana tata krama perempuan bercadar di masyarakat desa To’bia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi perempuan bercadar di desa To’bia.
2. Untuk mengetahui bagaimana tata krama perempuan bercadar di masyarakat.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang budaya dan diharapkan menjadi referensi dalam pembelajaran budaya dan komunikasi.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pembaca: guna memberikan informasi tentang gambaran lebih jelas eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To'bia Kabupaten Luwu.
- b. Peneliti: mampu mengetahui dan memahami eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat Desa To'bia Kabupaten Luwu.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam melakukan penelitian, tak lepas berkaca kepada hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan penelitian yang saat ini dilakukan agar hasil penelitian lebih maksimal. Sepanjang pengetahuan peneliti, kajian yang membahas “Eksistensi Perempuan Bercadar dalam Budaya Tata Krama Masyarakat Desa To’bia Kabupaten Luwu” belum pernah ada yang mengkajinya. Berikut peneliti menyajikan tiga penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian dengan judul “Eksistensi Mahasiswi Bercadar (studi kelompok Uinsa Ninja Squad)”. Penelitian ini dibuat oleh Putri Dwi Permata Indah, Mahasiswi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena eksistensi mahasiswi bercadar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori Fenomenology Heidegger.

Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa untuk melihat eksistensi menurut Heidegger yaitu menjelaskan makna keberadaan manusia. Makna keberadaan dapat diperoleh dari dimensi waktu yang memiliki tiga makna yaitu yang telah terjadi atau masa lalu, kemudian waktu dimana tempat saat ini manusia berada dan waktu yang akan datang atau masa depan.

Masa lalu berkaitan dengan sesuatu atau pengalaman yang terjadi di masa lalu sebagai titik awal seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar. Masa kini menurut Heidegger sebagai tempat dimana manusia berada saat ini. Untuk melihat eksistensi mahasiswi bercadar, menurut Heidegger yaitu menjelaskan makna berada. Masa depan merupakan tujuan akhir dari seseorang untuk bereksistensi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, mahasiswi bercadar memiliki harapan yaitu menginginkan kebahagiaan yang sakral dan abadi di masa yang akan datang, bukan bersifat profane dan keduniawian.<sup>10</sup>

Penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki relevansi yakni membahas tentang eksistensi perempuan Bercadar. Namun perbedaannya ialah penelitian di atas lebih fokus kepada fenomena eksistensi mahasiswi bercadar menggunakan perspektif teori Fenomenologi Heidegger, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yakni fokus kepada etnografi komunikasi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To'bia Kabupaten Luwu menggunakan studi etnografi komunikasi. Adapun perbedaan antara fenomenologi dan etnografi yaitu terletak pada obyek penelitiannya, dimana fokus penelitian dari fenomenologi yaitu memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman orang lain tentang dunianya sedangkan etnografi untuk memahami unsur kebudayaan yang bersifat lokal dan spesifik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Syahar Inayah dan Andi Muhammad Abdi, tahun 2018, dengan judul “Etnografi Komunikasi Muslimah Bercadar di

---

<sup>10</sup> Putri Indah, Permata, Dwi, ‘Eksistensi Mahasiswi Bercadar (Studi Kelompok Uinsa Ninja Squad)’, (2019) <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/27109>>.

Samarinda”. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi untuk mengetahui pola komunikasi yang tercipta pada komunitas bercadar. Ada beberapa temuan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori etnografi komunikasi di antaranya: pertama, pesan yang ingin disampaikan komunitas ini adalah wujud telah melakukan hijrah. Kedua, penggunaan cadar menghindarkan mereka dari prasangka dalam berkomunikasi. Ketiga, berbeda dengan lazimnya orang Indonesia yang cenderung menghindari kontak mata dalam percakapan, komunitas ini justru mengandalkan kontak mata dalam memaknai interaksi.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Syahar Inayah dan Andi Muhammad dengan judul Etnografi Komunikasi Muslimah Bercadar di Samarinda ini Fokus kepada pola komunikasi yang dilakukan wanita bercadar melalui pesan verbal maupun nonverbal. Persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yakni sama-sama membahas mengenai Etnografi Komunikasi wanita bercadar, adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu penelitian ini fokus kepada eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nursalam dan Syarifuddin, tahun 2015, dengan judul “Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar di desa To’bia Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial budaya (PSB) dengan tipe kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diamati menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari kelompok petani yang diamati

---

<sup>11</sup> Abdi Muhammad Andi Inayah Syahar Sitti, ‘Etnografi Komunikasi Muslimah Bercadar Di Samarinda’, *Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2 (2018) <<https://journal.uinsa.ac.id/index.php/lentera/article/view/1374>>.

selama melakukan penelitian ini. Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata, dan penjelasan tentang persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar di desa To'bia Kabupaten Luwu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar itu sangat negatif dan juga mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar di desa mereka, bahkan sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan mereka dan mereka tidak dianggap dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Penelitian ini fokus pada persepsi masyarakat terhadap pengguna cadar. Penelitian yang penulis lakukan juga membutuhkan persepsi masyarakat desa To'bia terhadap perempuan bercadar dan penelitian ini juga sama-sama meneliti masyarakat Desa To'bia Kabupaten Luwu. Namun terdapat pula perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan karena fokus penelitian penulis terletak pada eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To'bia Kabupaten Luwu yang menggunakan sebuah studi etnografi komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai dampak

---

<sup>12</sup> Syarifuddin N, Nursyam, S, 'Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar', *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3 (2015)  
<[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%252C5%25q=nursalam+dan+syarifuddin+p+ersepsi+masyarakat+tentang+perempuan+bercadar&btnG=>](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%252C5%25q=nursalam+dan+syarifuddin+p+ersepsi+masyarakat+tentang+perempuan+bercadar&btnG=>)>.

dari eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To'bia Kabupaten Luwu.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Eksistensi Perempuan Bercadar**

Eksistensi atau keberadaan berasal dari bahasa Latin *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu (apa saja) yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi, yang menekankan keapaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya). Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan, dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi suatu eksisten.<sup>13</sup>

Fenomena perempuan bercadar telah banyak ditemui di beberapa kampus sehingga cadar bukanlah sesuatu hal yang asing dan baru lagi bagi masyarakat Indonesia mengingat mayoritas masyarakat Indonesia memeluk Agama Islam. Perempuan bercadar sudah sering kita jumpai di masyarakat, kampus dan sekolah akan tetapi sebagian masyarakat masih memiliki persepsi atau stigma negatif terhadap kehadiran cadar atau pengguna cadar. Sehingga masyarakat

---

<sup>13</sup> Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). 183-184

melihat seseorang yang menggunakan cadar lebih bersifat fanatik terhadap agama.<sup>14</sup>

Muslimah bercadar adalah mereka yang mengenakan jilbab yang sesuai syar'i yang dilengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampilkan kedua mata. Bagi muslimah bercadar, menggunakan cadar merupakan suatu kewajiban. Bagi mereka yang mewajibkan setiap wanita untuk menutup muka berangkat dari pendapat bahwa wajah itu bagian dari aurat wanita yang wajib ditutupi dan haram dilihat oleh lain jenis yang bukan mahram. Cadar bagi muslimah bercadar merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari fitnah selain memang hal itu adalah sesuatu yang lumrah di kalangan wanita-wanita salaf (isteri-isteri Rasulullah saw dan para sahabatnya).<sup>15</sup>

Dalam kitab *Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, dijelaskan bahwa mayoritas ahli fikih (*fuqaha*) baik dari Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali berpendapat bahwa wajah bukan digolongkan sebagai aurat. Perempuan pun diperbolehkan untuk menutupinya dengan cadar dan boleh juga membukanya.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ayu Sahfitri, Hanna, Dwi, 'Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar Pada Mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa)', (2015) <<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/19241>>.

<sup>15</sup> Iskandar Amalia, Sofie, 'Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar', *Jurnal*, 2013, 3.

<sup>16</sup> Republika, 'Khilafiyah Ulama tentang Cadar', (2018), <https://m.republika.co.id/berita/p61png396/khilafiyah-ulama-tentang-cadar#:~:text=Dalam%20kitab%20AI%2D%20Mawsu%27atul,cadar%20dan%20boleh%20juga%20membukanya>

Adapun hukum cadar menurut Islam:<sup>17</sup>

a. Wanita yang beragama Islam wajib menutup Aurat

Dalam Agama Islam, setiap wanita memiliki kewajiban untuk menutup aurat. Sebagaimana firman Allah swt di dalam QS. An-Nur 24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah

<sup>17</sup> Amelia Riskita, 'Hukum Cadar Dalam Agama Islam', (2021)  
<<https://www.orami.co.id/magazine/hukum-cadar/>>.

mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>18</sup>

#### b. Hukum Cadar menurut Madzhab Hanafi

Menurut Madzhab Hanafi dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* yang dikutip oleh Husnul Haq dalam artikel NU-online di zaman sekarang perempuan yang masih muda (*al-mar'ah asy-syabbah*) dilarang membuka wajahnya di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu termasuk aurat, tetapi lebih untuk menghindari fitnah.

“Mayoritas fuqaha (baik dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) berpendapat bahwa wajah bukan termasuk aurat. Jika demikian, wanita boleh menutupinya dengan cadar dan boleh membukanya. Menurut madzhab Hanafi, di zaman kita sekarang wanita muda ( *al-mar'ah asy-syabbah* ) dilarang

---

<sup>18</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemahan Edisi Wanita*, (Surabaya: Halim, 2016), 353

memperlihatkan wajah di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu sendiri adalah aurat tetapi lebih karena untuk menghindari fitnah.”<sup>19</sup>

### c. Hukum cadar menurut Madzhab Maliki

Madzhab Maliki dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* yang dikutip oleh Husnul Haq dalam artikel NU-online menyatakan bahwa makruh hukumnya wanita menutupi wajah baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat termasuk perbuatan berlebih-lebihan (*al-ghuluw*). Namun di satu sisi mereka berpendapat bahwa menutupi dua telapak tangan dan wajah bagi wanita muda yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah, ketika ia adalah wanita yang cantik atau dalam situasi banyak munculnya kejahatan atau kerusakan moral. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* yang artinya: “Madzhab Maliki berpendapat bahwa dimakruhkan wanita memakai cadar, artinya menutupi wajahnya sampai mata, baik dalam shalat maupun di luar shalat atau karena melakukan shalat atau tidak karena hal itu termasuk berlebihan (*ghuluw*). Dan lebih utama cadar dimakruhkan bagi laki-laki kecuali ketika hal itu merupakan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya, maka tidak dimakruhkan ketika di luar shalat. Adapun dalam shalat maka dimakruhkan. Mereka menyatakan bahwa wajib menutupi kedua telapak tangan dan wajah bagi

---

<sup>19</sup> Husnul Haq, Hukum Memakai Cadar Menurut Mazhab Empat, (2020) <https://islam.nu.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-ywuOt#:~:tekst=Pertama%2C%20ulama%20mazhab%20Hanafi%2c%20sebagian,termasuk%20berlebih%2Dlebih%20dalam%20beragama>.

perempuan muda yang dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah, apabila ia adalah wanita yang cantik, atau maraknya kejahatan moral.”<sup>20</sup>

#### d. Hukum cadar menurut Madzhab Syafi’i

Dalam madzhab Syafi’i dalam kitab *Al-Mawsu’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* yang dikutip oleh Husnul Haq dalam artikel NU-online terdapat silang pendapat mengenai hukum cadar. Pendapat pertama menyatakan bahwa memakai cadar bagi wanita adalah wajib. Pendapat kedua adalah sunah, sedang pendapat ketiga adalah khilaful awla, menyalahi yang utama karena utamanya tidak bercadar. Berdasarkan dokumentasi kitab *Al-Mawsu’atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, dijelaskan bahwa:

“Madzhab Syafi’i berbeda pendapat mengenai hukum memakai cadar bagi perempuan. Satu pendapat menyatakan bahwa hukum mengenakan cadar bagi perempuan adalah wajib. Pendapat lain (*qila*) menyatakan hukumnya adalah sunnah. Dan ada juga yang menyatakan *khilaful awla*.”<sup>21</sup>

## 2. Budaya tata krama masyarakat Luwu

### a. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal); diartikan sebagai hal-

<sup>20</sup> Husnul Haq, Hukum Memakai Cadar Menurut Mazhab Empat, (2020) <https://islam.nu.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-ywuOt#:~:tekst=Pertama%2C%20ulama%20mazhab%20Hanafi%2c%20sebagian,termasuk%20be rlebih%2Dlebih%20dalam%20beragama>.

<sup>21</sup> Husnul Haq, Hukum Memakai Cadar Menurut Mazhab Empat, (2020) <https://islam.nu.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-ywuOt#:~:tekst=Pertama%2C%20ulama%20mazhab%20Hanafi%2c%20sebagian,termasuk%20be rlebih%2Dlebih%20dalam%20beragama>.

hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa latin *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>22</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari.<sup>23</sup>

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wikipedia, ‘Budaya’, (2022),

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/portal:Budaya#:~.text=Budaya%20atau%20kebudayaan%20berasal%20dari,colere%2C%20yaitu%20mengolah%20atau%20mengerjakan>

<sup>23</sup> Wikipedia, ‘Budaya’, (2022),

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/portal:Budaya#:~.text=Budaya%20atau%20kebudayaan%20berasal%20dari,colere%2C%20yaitu%20mengolah%20atau%20mengerjakan>

<sup>24</sup> Rakhmat Jalaluddin Mulyana Deddy, ‘Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya’, (2006), 25.

## b. Tata Krama Masyarakat Luwu

Tata krama terdiri dari dua kata, yakni *tata* yang artinya adat, aturan, norma dan *krama* yang berarti sopan santun, tindakan, dan perbuatan. Dengan kata lain, tata krama adalah adab sopan santun atau kebiasaan sopan santun. Awalnya, adab sopan santun ini lahir dalam lingkungan terbatas. Namun seiring berjalannya waktu, hal tersebut mulai menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan adab sopan santun dapat mendatangkan sejumlah manfaat untuk kehidupan manusia, di antaranya:<sup>25</sup>

- 1). Menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan tenteram.
- 2). Memperkuat jalinan kerukunan yang sudah dibentuk selama ini.
- 3). Memperkecil munculnya konflik di lingkungan masyarakat.
- 4). Mempermudah pergaulan di masyarakat.

Berikut macam-macam tata krama dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari:<sup>26</sup>

### 1). Tata Krama Bicara

Berbicara adalah salah satu kegiatan yang dilakukan manusia setiap hari. Tata krama berbicara adalah sopan santun dalam berbicara yang menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Dalam berbicara harus menggunakan bahasa yang

<sup>25</sup> Berita Hari Ini, 'Tata Krama: Pengertian, Manfaat, Dan Contoh Dalam Kehidupan Sehari-Hari', (2021) <<https://kumparan.com/berita-hari-ini/tata-krama-pengertian-manfaat-dan-contoh-dalam-kehidupan-sehari-hari-1uy74VpR2F6/full>>.

<sup>26</sup> Kompas, 'Pengertian Tata Krama, Manfaat, Macam, Dan Contohnya', (2021) <<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/13/153818569/pengertian-tata-krama-manfaat-macam-dan-contohnya?page=all>>.

sopan, membiasakan salam, intonasi yang dijaga, menghindari kosa kata kasar, serta menggunakan kata-kata seperti maaf, tolong, dan terima kasih.

Contoh tata krama dalam bicara adalah tidak mengubah topik pembicaraan secara tiba-tiba, tidak menyela pembicaraan, mempertahankan kontak mata saat berbicara, menyahut saat ditanya, tidak memonopoli pembicaraan, dan tidak berkata kasar maupun berbicara dengan nada tinggi seperti membentak.

## 2). Tata Krama Makan

Makan merupakan kebutuhan dasar setiap makhluk hidup. Tata krama makan adalah sopan santun disaat sedang makan, terutama dengan orang lain. Beberapa orang bahkan membenci kebiasaan mengunyah makanan yang mengeluarkan suara. Tata krama makan dapat diterapkan dengan cara makan dengan posisi duduk yang sopan, mengunyah dengan tenang dan tidak mengeluarkan suara, tidak berantakan dan tetap bersih, tidak mencela makanan, menghargai masakan orang lain dengan memuji juga menghabiskan makanannya.

## 3). Tata Krama Bertamu

Ada peribahasa yang menyebutkan bahwa tamu adalah raja, namun tidak berarti bisa berperilaku seenaknya ketika bertamu. Ketika bertamu sopan santun harus dijaga, tidak menggunakan alas kaki yang kotor ke dalam rumah, tidak terlalu lama bertamu sehingga mengganggu aktivitas tuan rumah, tidak masuk ke tempat pribadi tanpa izin, menunjukkan rasa terima kasih atas jamuan tuan rumah, dan berperilaku sopan kepada seisi rumah tempat kita bertamu.

#### 4). Tata Krama Penampilan

Penampilan adalah hal yang pertama dilihat saat bertemu seseorang, oleh karena itu penampilan harus diperhatikan. Tidak harus mengenakan pakaian yang mewah, melainkan harus mengenakan pakaian yang sopan, bersih, dan sesuai dengan acara. Misalnya menggunakan jas atau dress dalam acara formal, mengenakan baju olahraga saat kegiatan olahraga, mengenakan seragam rapi saat sekolah, dan mengenakan pakaian rapi saat ke kantor. Tata krama penampilan menjaga seseorang terlihat rapi, mengerti akan situasi, dan menunjukkan citra yang baik.

#### 5). Tata Krama Pergaulan

Manusia sebagai makhluk sosial harus bergaul dengan sesama manusia. tata krama dalam pergaulan menjaga agar hubungan sosial terjaga dengan baik dan harmonis. Contoh tata krama pergaulan adalah ramah dan sopan pada semua orang, memiliki sifat toleransi, tidak bersifat rasial, membantu teman yang kesulitan, menjaga perilaku agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain, menjadi pendengar yang baik, dan menghargai orang lain dengan tidak merendahnya.

#### 6). Tata Krama pada Usia berbeda

alam berhubungan dengan orang lain yang usianya berbeda, tata krama usia harus diterapkan. Misalnya menghormati serta berbicara sopan dan lemah lembut pada orang-orang tua. Pada teman sebaya diperbolehkan berbicara dengan

lebih kasual, boleh mempergunakan bahasa gaul namun tetap harus saling menghormati. Kepada yang lebih mudah, tidak boleh seenaknya. Karena jika ingin dihargai, seseorang juga harus menghargai orang lain. Kepada yang usianya lebih muda, seseorang harus bisa mengayomi dan menjadi contoh teladan yang baik.

#### 7). Tata Krama Bekerja

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa tata krama memengaruhi kesuksesan pekerjaan seseorang. Contoh tata krama bekerja adalah menyelesaikan pekerjaan sebaik mungkin, menghormati sesama rekan kerja, tidak mencampuri pekerjaan orang lain jika tidak diminta, tidak berleha-leha ataupun asal-asal saat bekerja, juga menghormati atasan walau umurnya lebih muda.

#### 8). Tata Krama Meminta Bantuan

Ketika meminta bantuan, biasakan menggunakan kata tolong dan maaf. Dalam meminta tolong, tidak boleh memaksa dan membuat orang yang dipintai tolong merasa terganggu. Setelah diberi pertolongan, harus menunjukkan rasa terimakasih, dan berbalik menolong orang tersebut ketika kesulitan.

begitu banyak aturan yang harus kita terapkan dalam bertata krama. Adapun contoh tata krama dalam kebudayaan masyarakat Luwu yaitu budaya *tabe'*. *Tabe'* adalah bahasa adat kesopanan/perilaku yang berarti permisi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua atau siapa

saja yang kita hormati. Mengucapkan sambil menatap dengan ramah kepada orang di depan kita, menundukkan kepala sedikit dan menurunkan tangan kanan.

Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *tabe'* adalah:<sup>27</sup>

- 1). *Sipakatau*: mengikuti segala hak tanpa memandang status sosial ini bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama.
- 2). *Sipakalebbi*: sikap hormat terhadap sesama, senantiasa memperlakukan orang dengan baik. Budaya *tabe'* menunjukkan bahwa yang di *tabeki* yang men *tabe'* adalah sama-sama tau (orang) yang dipakalebbi.
- 3). *Sipakainge*: tuntutan bagi masyarakat untuk saling mengingatkan.

Selain itu tata krama merupakan suatu hal yang memang harus diterapkan karena banyak kebaikan yang ditimbulkan, begitupun jika tidak bertata krama baik maka akan menimbulkan kekacauan. Sehingga tata krama itu sangatlah penting dan dimanapun tempatnya, tata krama atau adab sopan santun di setiap daerah sama saja karena tata krama ini merupakan hal yang umum.

### 3. Studi Etnografi Komunikasi

Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Asnanar, 'Tradisi Mappatabe' Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone', *Skripsi Kebudayaan*, 2018, 23–24.

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). 5

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga bisa dikatakan salah satu cabang dari Antropologi, lebih khusus lagi adalah turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa.<sup>29</sup>

Menurut sejarah lahirnya, maka etnografi komunikasi tentu saja tidak bisa berdiri sendiri. Ia membutuhkan dukungan ilmu-ilmu lain di antaranya adalah sosiologi karena nantinya akan berkenaan dengan analisis interaksional dan persoalan identitas peran; ia juga memerlukan kehadiran antropologi karena dalam tataran tertentu bersentuhan dengan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya; dan tentu saja tidak bisa melupakan disiplin sosiolinguistik karena melalui ilmu ini kita bisa mengetahui bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Kini etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.

---

<sup>29</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. 5-6

Ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:<sup>30</sup>

- a. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
- b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
- c. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
- d. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*)
- e. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and sosial organization*)
- f. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and sosial universals and inequalities*)

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

---

<sup>30</sup> Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 9

Adapun objek penelitian etnografi komunikasi yaitu:

a. Masyarakat Tuter (*Speech Community*)

Seperti halnya etnografi, etnografi komunikasi juga memiliki pengaruh sosiokultural yang sangat besar. Sehingga keduanya memiliki batasan yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu dalam konteks kebudayaan tertentu.<sup>31</sup> Banyak ahli yang telah mencoba untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan *speech community*, atau masyarakat tutur ini. Di antara sekian banyak batasan, dapat dikemukakan dua batasan yang dapat digunakan untuk menunjang pada penelitian etnografi komunikasi. Yang pertama menurut Hymes, yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga variasi linguisti. Sedangkan kedua, Seville-Troike membicarakan level analisis di mana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara.<sup>32</sup>

Jadi, bahasan utama yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur. Misalnya suku bangsa Jawa, terbagi ke dalam masyarakat tutur Jawa-Solo, Jawa-Surabaya, Jawa-Madura, dan masih banyak lagi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008). 38-39

<sup>32</sup> Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, 265

<sup>33</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 40

## b. Aktivitas Komunikasi

Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur berikutnya adalah menemukan aktivitas komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga level tindak tutur berada di antara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial.<sup>34</sup>

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.<sup>35</sup>

## c. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi lah sebuah

<sup>34</sup> Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. 268-269

<sup>35</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 42

peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antarkomponen komunikasi itu. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun peneliti etnografi komunikasi ketika di lapangan.<sup>36</sup>

#### d. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan (kompetensi atau inkompetensi komunikasi), akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Kompetensi ini akan sangat membantu penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.<sup>37</sup> Singkatnya, kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu.<sup>38</sup>

#### e. Varietas Bahasa

Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap

<sup>36</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 42

<sup>37</sup> Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. 26

<sup>38</sup> Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. 26-27

masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoir komunikatif masyarakat tutur.<sup>39</sup>

Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan factor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communivation patterning*).<sup>40</sup>

#### 4. Interaksi Simbolik

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.<sup>41</sup>

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realita sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu

<sup>39</sup> Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. 73

<sup>40</sup> Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. 12

<sup>41</sup> Basrowi Zukidin, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002). 110

berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan 'simbol'.<sup>42</sup>

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer dalam Basrowi 2002 mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

- a) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan orang lain, dan
- c) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.<sup>43</sup>

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka berpikir terdapat 3 jenis yakni; kerangka teoritis, kerangka operasional, dan kerangka konseptual.

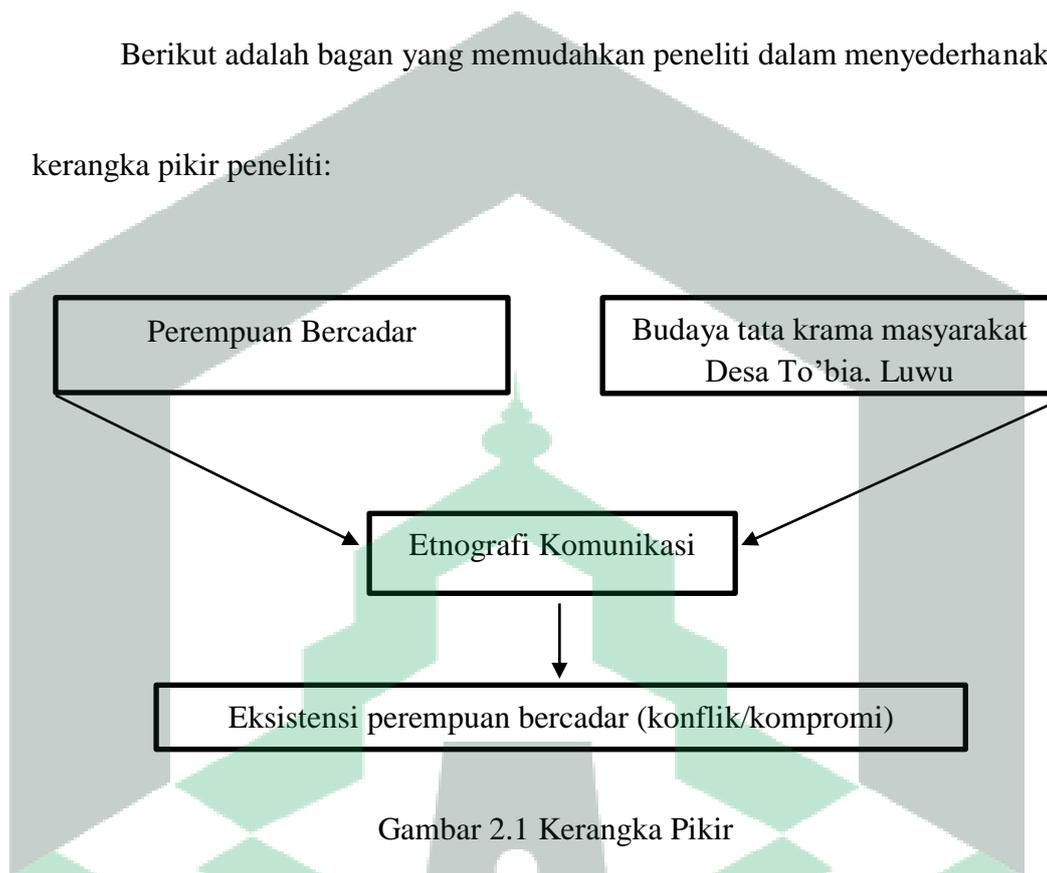
Pada penelitian ini, penulis menggunakan kerangka konseptual dimana kerangka konseptual ini merupakan sebuah kerangka yang didalamnya itu

<sup>42</sup> Basrowi Zukidin, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. 110

<sup>43</sup> Basrowi Zukidin, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. 116

menjelaskan mengenai konsep yang terdapat didalam asumsi teoritis, yang setelah itu digunakan untuk bias mengistilahkan unsur yang terdapat di dalam objek yang akan diteliti serta juga menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut.

Berikut adalah bagan yang memudahkan peneliti dalam menyederhanakan kerangka pikir peneliti:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dilihat mengenai alur serta tujuan dari penelitian ini secara sederhana. Kerangka pikir di atas menjelaskan bagaimana perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat desa To'bia, hal tersebut peneliti kaji menggunakan etnografi komunikasi sehingga nantinya akan kita lihat bersama, apakah perempuan bercadar dalam masyarakat dapat diterima baik atau tidak, dan peneliti tekankan bahwa untuk melihat secara khusus apakah perempuan bercadar diterima baik atau tidak kita dapat melihat dari sisi etnografinya dalam bertata krama dengan masyarakat To'bia itu sendiri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif berusaha memahami makna tentang fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan partisipan.<sup>44</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>45</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah etnografi komunikasi yang merupakan suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya.<sup>46</sup> Etnografi komunikasi secara ilmiah, membahas bahasa, komunikasi dan kebudayaan dalam satu konteks dan pada satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 185

<sup>45</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>46</sup> Kiki Zakia, 'Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9 (2008), 182 <<https://doi.org/10.29313/mediator.v9il.1142>>.

<sup>47</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 29

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini terletak di desa To'bia, kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Adapun waktu penelitian ini selama 2 bulan lamanya, dimulai pada tanggal 6 september 2021 sampai 6 november 2021. Etnografer selaku orang yang melakukan penelitian etnografi akan berbulan-bulan<sup>48</sup> bersama masyarakat yang diteliti, sehingga metode penelitian etnografi sangat berguna untuk mempelajari bagaimana individu mengkategorikan pengalamannya. Kemudian akan pula dipahami konsep dan makna yang dimiliki suatu masyarakat, sehingga memberikan pengertian yang dalam mengenai pandangan hidup yang dimilikinya sehingga faktor utama yang penting dalam penelitian etnografi adalah soal waktu.

## C. Fokus Penelitian

Masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Fokus penelitian adalah satu aspek yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus membatasi studi yang berarti, bahwa dengan adanya fokus penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. Kedua, penentuan fokus secara efektif akan menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menjaring informasi yang mengalir masuk.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*.33

<sup>49</sup> Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah* (Makassar: Aksara Timur, 2015). 201

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.<sup>50</sup> Tetapi karena etnografi komunikasi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasinya pun berbeda dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dampak etnografi komunikasi yaitu tentang perilaku komunikasi perempuan bercadar dalam bertata krama dengan masyarakat desa To'bia itu sendiri. Bagaimana perempuan bercadar dengan masyarakat dapat saling menerima dengan baik ataupun sebaliknya sesuai dengan yang terjadi di lapangan antara sikap perempuan bercadar dan masyarakat.

#### **D. Subjek/Informan Penelitian**

Dalam penelitian etnografi, akses pengumpulan data diperoleh pertama kali dari "gatekeeper" atau seseorang yang menjadi anggota kelompok masyarakat yang diteliti. *Gatekeeper* ini juga yang nantinya menghubungkan peneliti dengan informan atau responden penelitian.<sup>52</sup> Pada penelitian ini peneliti

---

<sup>50</sup> Effendy Onong, Uchjana, *Kamus Komunikasi* (Bandung: CV, Mandar Maju, 1989). 61

<sup>51</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 35

<sup>52</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 91

memilih kepala desa To'bia sebagai *gatekeeper* yang dimana beliau akan menuntun peneliti memilih informan yang tepat sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Selanjutnya, informan merupakan sumber data yang utama bagi etnografer selain hasil pengamatannya sendiri, karena dari informan inilah diperoleh model asli bagaimana pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti. Informan sebagai responden penelitian dalam hal ini berbeda sama sekali pengertiannya dari sampel atau responden penelitian kuantitatif. Jumlah informan yang diambil tidak menjadi masalah besar, karena yang menjadi tujuan akhir adalah kelengkapan dan keakuratan data yang dapat diberikan informasi sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>53</sup>

Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti mengambil informan sebanyak 13 orang, hal tersebut dirasa sudah cukup mewakili pendapat perempuan bercadar dan masyarakat mengenai perempuan bercadar dalam budaya tata krama masyarakat sekitar.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Eksistensi Perempuan Bercadar dalam Budaya Tata Krama Masyarakat Desa To'bia Kabupaten Luwu (Studi Etnografi Komunikasi)”. Adapun definisi istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya..* 91

## 1. Eksistensi Perempuan Bercadar

Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sesuatu yang ada dan memiliki wujud sehingga disebut keberadaan. Sedangkan perempuan bercadar adalah perempuan yang mengenakan jilbab panjang dan cadar untuk menutupi sebagian wajah, yang menyisakan mata. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud eksistensi perempuan bercadar yaitu keberadaan perempuan bercadar ditengah-tengah masyarakat desa To'bia.

## 2. Tata Krama

Tata krama adalah aturan-aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis dalam pergaulan masyarakat yang tujuannya untuk saling menghargai, menghormati dan melayani sehingga pergaulan menjadi menyenangkan.<sup>54</sup> Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimana perempuan bercadar dalam bertata krama di masyarakat. Karena peneliti menggunakan studi etnografi komunikasi sehingga tata krama yang peneliti maksudkan ialah bagaimana tata krama perempuan bercadar (dalam hal komunikasi) di masyarakat baik verbal maupun nonverbal.

## 3. Studi Etnografi Komunikasi

Etnografi Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa atau bidang etnolinguistik atau sosiolinguistik tentang bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel

---

<sup>54</sup> Acim Mulyana, 'Tata Krama', 2020 <<https://www.smkn22jakarta.sch.id>>.

diluar bahasa.<sup>55</sup> Sederhananya etnografi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu kajian yang memfokuskan pada pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Jadi dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu etnografi komunikasi perempuan bercadar dalam menjalankan tata krama di masyarakat.

#### **F. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat deskriptif. Metode ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait dengan masalah sosial dan budaya. Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu riset, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menginterpretasikan atau menterjemahkan dengan bahasa penelitian tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan di lapangan sebagai wacana untuk mendapatkan penejelasan tentang kondisi yang ada dengan menghubungkan variabel-variabel dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang objek penelitian.

---

<sup>55</sup> KBBI, 'Etnografi' <<https://kbbi.web.id/etnografi.html>>.

## G. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio *tapes*, pengambilan foto, atau film.<sup>56</sup>

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer, adalah data yang diambil langsung dari penelitian lapangan. Data ini diperoleh dengan cara observasi yaitu mengamati, menyaksikan, mendengarkan, memperhatikan objek penelitian serta wawancara masalah yang diteliti.
2. Data Sekunder, adalah data yang mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari tinjauan pustaka, dokumen-dokumen serta di internet yang berkaitan dengan penelitian.

## H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data

---

<sup>56</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157

yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.<sup>57</sup>

## I. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi Partisipan

Dalam penelitian etnografi komunikasi observasi terbagi dua yakni, observasi partisipan dan observasi langsung. Observasi partisipan ialah observasi dimana peneliti terjun langsung dan bergabung dalam aktivitas komunikasi masyarakat yang akan diteliti. Penelitian ini memilih menggunakan observasi partisipan di mana peneliti ikut dalam kegiatan komunikasi yang diteliti sebagai orang dalam, merasakan apa yang mereka rasakan dan mengalami apa yang mereka alami.

### 2. Wawancara

Wawancara etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan. Namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan *setting* yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. Yang jelas wawancara etnografi

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 222

komunikasi yang terbaik adalah dalam *setting* observasi partisipan, dengan level spontanitas yang tinggi.<sup>58</sup>

Memang baik untuk membuat daftar terstruktur pada sebuah wawancara, tetapi lebih baik lagi bila memasukkan pertanyaan-pertanyaan pada hal yang natural dalam arus pembicaraan dari pada mengikuti daftar pertanyaan itu secara kaku. Jadi wawancara etnografi komunikasi adalah wawancara yang terbuka (*open-ended*), banyak memuat upaya untuk menemukan sumber-sumber bias yang mungkin dan untuk memperkecil pengaruhnya.<sup>59</sup>

### 3. Telaah dokumen

Telaah dokumen yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh data tentang dokumentasi kegiatan peneliti saat di lapangan. Peneliti pun menggunakan *smartphone* untuk pengambilan data tersebut. Disini *smartphone* peneliti gunakan untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan informan melalui *tape recorder*, dan mengambil beberapa gambar sebagai bukti penelitian.

## J. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapai catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data.

---

<sup>58</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 54-55

<sup>59</sup> Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. 188

Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data dalam penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali.<sup>60</sup>

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan data, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat menggeneralisasikan fenomena yang diamati.<sup>61</sup>

Berikut akan dipaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell dalam Engkus Kuswarno 2008:<sup>62</sup>

### 1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu. Gaya penyampaianya kronologis dan seperti narator. Ada beberapa gaya penyampaian

---

<sup>60</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 67

<sup>61</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 67-68

<sup>62</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. 68-69

yang lazim digunakan, di antaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, atau membuat seperti cerita misteri yang mengundang tanda tanya orang yang membacanya kelak. Misalnya dengan menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari para informan. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

## 2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain dari tahap ini, membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

### 3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, entografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Desa

##### 1. Sejarah singkat Desa To'bia

Desa To'bia merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Desa To'bia berasal dari dua kata yaitu "To" dan "Bia", yang dimana para pendahulu mengartikan bahwa "To" dalam bahasa sehari-harinya artinya orang (Manusia) sedangkan "Bia" artinya lampu atau cahaya penerang yang terbuat dari daun kelapa dan semacamnya yang dibakar oleh api sebagai penerang pada zaman dahulu dalam mencari sebuah mata pencaharian. Desa To'bia merupakan pecahan dari desa Jenne Maeja pada tahun 2009, dimana pada saat itu desa To'bia merupakan sebuah dusun yaitu dusun To'bia.<sup>63</sup> Namun, pada tahun 2009 resmi dimekarkan dari desa Jenne Maeja dan dikepalai oleh Akmal Jufri, S.Ag yang dimana beliau ditunjuk langsung sebagai kepala di desa tersebut.

##### 2. Kondisi Geografis Desa To'bia

Desa To'bia memiliki luas wilayah 12,89 km dengan ketinggian +18 meter di atas permukaan laut, dengan ketinggian tersebut sudah dipastikan bahwa desa To'bia merupakan desa dataran rendah. Dengan luas tersebut, lahan di desa ini lebih luas lahan tambak dan pertanian dibanding lokasi rumah penduduk karena lokasi desa ini terletak di ujung, dapat dibuktikan melalui batas wilayah desa

---

<sup>63</sup> Dokumen Desa To'bia

tersebut. Batas-batas wilayah desa To'bia sebelah utara berbatasan dengan Teluk Bone/desa Lampuara, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Jenne Maeja.<sup>64</sup>

Wilayah desa To'bia yang merupakan daerah yang terletak di daerah pesisir mempengaruhi iklim di di desa To'bia itu sendiri, sehingga iklim di wilayah tersebut cukuplah panas. Desa To'bia memiliki 3 Dusun yakni; dusun Lapippi, dusun To'bia dan dusun Bone Jambong. Di desa ini pula memiliki 1 sungai yang dinamakan sungai Jenne Maeja.

Berdasarkan catatan terakhir desa To'bia, jumlah penduduk di desa tersebut mencapai 1.869 jiwa, terdiri dari 936 laki-laki dan perempuan 933 perempuan, dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 464.<sup>65</sup>

Tabel 4.1  
Data Kependudukan Desa To'bia

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Pria	936 Jiwa
Wanita	933 Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>1.869</b>

Sumber: Data Dokumen Desa To'bia

<sup>64</sup> Dokumen Desa To'bia

<sup>65</sup> Dokumen Desa To'bia

### 3. Kondisi Ekonomi

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa desa To'bia merupakan desa yang berada di daerah pesisir sehingga mata pencaharian terbesar warga sekitar merupakan hasil laut. Desa To'bia juga memiliki lahan pertanian dan tambak lebih luas dari pada lokasi tempat penduduk bermukim sehingga di desa ini terbilang masyarakatnya tercukupi kondisi ekonominya.

Berdasarkan keadaan desa To'bia yang didominasi oleh pertambakan, sawah, kebun, dan laut. Sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani terutama tambak, dan nelayan. Selain bertani masyarakat juga memiliki usaha rumput laut (katonik)

Selain itu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menghasilkan uang dari mengikat rumput (katonik), berburu kepiting, memancing ikan, berdagang, menjual ikan laut, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat tercukupi karena lapangan pekerjaan luas dan ditunjang perekonomian hasil laut.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Bahris, Kepala Desa To'bia (wawancara) 10 september 2021

Tabel 4.2  
Data Pekerjaan Masyarakat Desa To'bia

Jenis Pekerjaan	Persen
Petani/Buruh Tani	60%
Nelayan	20%
Pedagang	10%
Jasa	7%
PNS	3%

Sumber: Data Dokumen Desa To'bia

#### 4. Kondisi Keagamaan

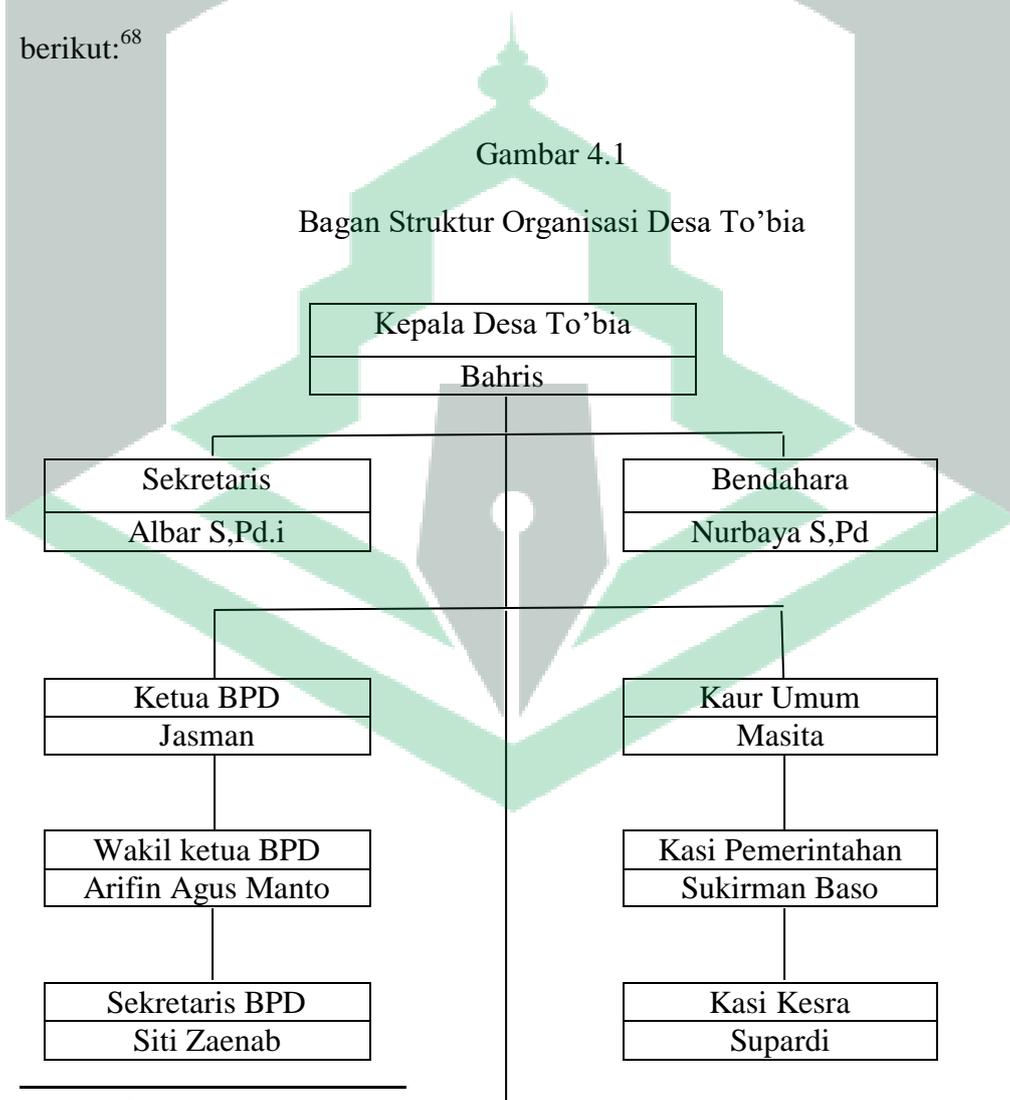
Kondisi keagamaan di desa To'bia terbilang baik dikarenakan di desa ini hanya terdapat 1 agama yakni agama Islam.<sup>67</sup> Di desa ini, salah satu faktor yang membuat desanya religius karena sekolah yang ada di desa tersebut berbasis Islam ditambah yayasan tahfidz Qur'an TPQ Al-Ayyubi yang membuat masyarakat disana maupun luar daerah berbondong-bondong memasukkan anaknya ke tempat tersebut. Selain itu di desa ini pula banyak Jama'ah Tabligh yang memakmurkan masjid sehingga masjid-mesjid di desa ini tidak pernah sepi. Majelis ta'lim di desa ini pun juga terkenal di Kecamatan Ponrang Selatan sendiri sebagai Majelis Ta'lim yang aktif dan selalu berkompetisi. Sehingga, jika dilihat dari beberapa hal tersebut desa To'bia pada umumnya memiliki kondisi keagamaan yang baik.

<sup>67</sup> Bahris, Kepala Desa To'bia (wawancara), 10 september 2021.

## 5. Kondisi Pemerintahan Desa To'bia

Desa To'bia terdiri dari 3 dusun, yakni; dusun Lapippi, dusun To'bia dan dusun Bone Jambong, sementara pusat desa berada di dusun Lapippi, yang disetiap dusun dipimpin oleh Kepala dusun (Kadus).

Struktur organisasi desa To'bia menganut sistem kelembagaan pemerintah desa dengan pola minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut:<sup>68</sup>



<sup>68</sup> Dokumen Desa To'bia

Dusun Lapippi'	Dusun To'bia	Dusun Bone Jambong
Junedi	Suandi	Milasari

Sumber: Data Dokumen Desa To'bia

Tabel 4.3  
Sarana dan Prasarana Desa

No	Sarana Dan Prasarana	Volume
1	Masjid	3
2	Musholla	1
3	TK	2
4	SD	1
5	MTS	1
6	Balai Desa	1
7	Polindes	1

Sumber: Data Dokumen Desa To'bia

Tabel 4.4  
Jumlah Pengguna Cadar Berdasarkan Tahun

Jumlah Pengguna Cadar Berdasarkan Tahun					
Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah	3	5	8	23	30
Total	30				

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

## B. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi

#### a. Eksistensi Perempuan bercadar di desa To'bia

Eksistensi atau keberadaan perempuan bercadar di desa To'bia dimulai pada tahun 2017, pada tahun tersebut perempuan bercadar di desa tersebut terdiri dari 3 orang, dimulai dari perempuan yang bernama Hastuti.

“Pada awalnya saya dan suami itu di Kalimantan, terus kami pulang kampung setelah dengar kabar kalau orang tua sakit dan suami putuskan resign dari tempat kerja. Rencana mau ke afrika tapi kita tunggu-tunggu dulu di kampung. Setelah beberapa bulan di kampung, suami diajak sama saudara keluar kampung untuk berdakwah selama 3 hari. Pulangnya suamiku berdakwah di luar kampung, narasa dapat cahaya, dapat kebaikan dari perjuangan dakwahnya, banyak juga mi temannya suami pada saat itu, banyak yang selalu datang silaturahmi. Terus seiring berjalannya waktu, suami mengajak untuk keluar masturoh, masturoh itu dimana pasangan-pasangan suami istri kumpul di sebuah rumah yang sudah ditentukan, tentu terpisah antara laki-laki dan perempuan, disitu kami belajar ilmu agama, ilmu al-qur'an, bacaan Qur'an, tajwid dan lain sebagainya. Pada saat itu saya yang notabene perempuan berhijab besar merasa sedikit tersentuh untuk menggunakan cadar seperti teman-teman yang lain. Setelah pulang dari masturoh, saya pun memantapkan hati untuk menggunakan cadar, setelah memikirkan konsekuensi pada saat pakai cadar, dimulai dari pandangan masyarakat, cara makan dan lain-lain, kan waktu sebelum pakai cadar rempong diliat perempuan yang pakai cadar kalau makan, itu semua kerempongannya sudah terpikirkan baik-baik. Sampai suatu saat saya ucap bismillah dan memantapkan hati untuk menggunakan cadar dengan harapan bisa istiqomah. Kenapa saya mantap pakai cadar karena kulihat keadaan-keadaan sekitar seperti banyaknya fitnah-fitnah tentang perempuan, kekerasan terhadap perempuan, pelecehan, dan banyak kejadian-kejadian alam yang dimana itu teguran dari Allah swt sebenarnya, saya juga merasa tidak enak hati kalau bertemu temannya suami, dan alhamdulillah saya pun didukung penuh oleh suami dan keluarga. Setelah beberapa bulan saya menggunakan cadar, di tahun yang sama Gusnawati dan Masita juga menggunakan cadar.”<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Hastuti, Perempuan bercadar (Wawancara), 15 oktober 2021

Jadi, Hastuti merupakan perempuan pertama menggunakan cadar di desa tersebut, disusul oleh kedua kerabatnya yakni Gusnawati dan Masita, seperti yang disampaikan oleh Gusnawati:

“Iye, memang benar kalau yang pertama pakai cadar di desa ini itu Hastuti, setelah beberapa bulan dia pakai cadar kami juga ikut sama Masita. Sebelum saya pakai cadar, dari dulu memang ada niat untuk pakai cadar tetapi belum berani. Setelah Hastuti datang dari kalimantan, kami bertemu dan kebetulan kami sama-sama punya niat pakai cadar, maka dari itu saya bilang ke Hastuti, keluar miki dulu belajar ilmu agama, kalau sudah mantap mau bercadar Insyaa Allah kami akan memakai cadar juga. Tapi, terlepas itu semua, seperti yang saya bilang sebelumnya bahwa kalau dari dulu sebelum Hastuti datang, saya memang ada niat untuk menggunakan cadar. Kalau ditanya kenapa ya karena hidayah dari Allah swt, mungkin ini juga pengabulan doa dari teman-teman ketika saya keluar dijalan Allah, mereka mendoakan saya untuk bisa pakai cadar, dan Alhamdulillah selama beberapa tahun ini saya sudah pakai cadar. Dan alhamdulillah sangat didukung sama suami karena suami merupakan imam masjid disini.”<sup>70</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh Masita:

“Hastuti memang merupakan perempuan pertama yang menggunakan cadar di desa ini, setelah itu barulah kami menyusul dengan Gusnawati. Kami ini kan keluarga, sehingga kami pun dalam urusan kebaikan saling dukung. Cadarkan sunnah Rasul, jadi kami pun semangat bersama-sama menggunakan cadar.”<sup>71</sup>

Setelah ketiga orang ini menggunakan cadar, teguran-teguran kecil pun mereka hadapi, seperti yang dibenarkan oleh Ibu Gusnawati:

“Pada saat itu ya pasti ada saja masyarakat yang tidak suka, ada yang bercerita, ada yang menyinggung, dan ada juga yang menegur. Saya khususnya pernah ditegur langsung sama keluarga katanya nanti saya dikira teroris, tapi saya tidak marah dan memaklumi saja, karena memang pada saat itu masih jarang yang pakai cadar. Ada juga yang menyinggung katanya istri jamaah tabligh memang seperti ini, tapi saya lagi-lagi tidak peduli. Saya juga tahu kalau masyarakat pada saat itu walaupun mereka ada yang tidak menerima keberadaan kami alhamdulillah tidak ada yang langsung blak-blakan melarang kami, tapi justru bercerita. Menurut saya, biarlah mereka seperti itu suatu saat Insyaa Allah mereka dapat menerima kami dengan baik.”<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Gusnawati, Perempuan bercadar (wawancara), 14 oktober 2021

<sup>71</sup> Masita, Perempuan bercadar (wawancara), 16 oktober 2021

<sup>72</sup> Gusnawati, Perempuan bercadar (wawancara), 14 oktober 2021

Setelah ketiga orang tersebut menggunakan cadar, tahun demi tahun perempuan bercadar di desa tersebut bertambah, salah satunya Khadijah:

“Walau saya terbilang baru menggunakan cadar, tapi alhamdulillah masyarakat sekitar saya terima karena mungkin mereka tahu bahwa saya istri jamaah, dan anak-anak saya merupakan anak pondok pesantren. Saya menggunakan cadar karena kesadaran sendiri bukan karena saya istri jamaah atau hal lain, itu murni keinginan saya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena saya sadar betul bahwa usia saya ini sudah tidak muda lagi sehingga saya kadang berpikir bagaimana nantinya jika saya di kuburan nanti. Sehingga dengan hijrahnya saya, semoga dapat lebih baik di mata Allah swt, walaupun di mata manusia kita terkadang tidak baik, ada-ada saja kesalahan-kesalahan kita. Tapi alhamdulillahnya, masyarakat disini walau sekalipun ada yang tidak menyukai kami ya kalau saya pribadi cuek saja dan tetap mendoakan mereka. Dan terkadang juga pendapat-pendapat masyarakat tentang saya, saya jadikan sebagai bahan introspeksi diri agar lebih baik.”<sup>73</sup>

Dan hingga sampai saat ini penerimaan perempuan bercadar di desa tersebut bisa dikatakan berangsur membaik seperti yang dikatakan oleh Bahris selaku kepala desa:

“Ya kami masyarakat pastinya menerima ya, karena perempuan bercadar disini itu sebenarnya warga asli desa ini, sudah dikenal baik. Jadi, kalau ada yang tidak menerima mereka, ya apa boleh buat, itu hak setiap orang menentukan jalannya masing-masing. Tapi, sejauh yang saya lihat, masyarakat terima-terima saja keberadaan perempuan bercadar ini.”<sup>74</sup>

Seperti yang dikatakan Narasumber bahwa keberadaan perempuan bercadar di desa tersebut tidak dipermasalahkan oleh masyarakat setempat, hal tersebut dibuktikan juga dengan semakin banyaknya pengguna cadar di desa tersebut, tercatat ada 30 orang mulai dari orang dewasa hingga anak-anak. Seperti yang dibenarkan oleh Bahris:

---

<sup>73</sup> Khadijah, Perempuan bercadar (wawancara), 13 oktober 2021

<sup>74</sup> Bahris, Kepala desa (wawancara), 10 september 2021

“Memang sudah banyak perempuan yang pakai cadar disini, selain banyak istri jamaah, ada juga sekolah tahfidz, sehingga anak-anak yang belajar di yayasan itu banyak yang pakai cadar, walaupun tidak semua tapi sebagian besar yang belajar di yayasan pakai cadar. Hal inilah yang membuat banyak perempuan bercadar disini. Jika kedepannya makin banyak ya itu tidak jadi masalah, selama mereka tidak melenceng dan merugikan masyarakat yang lain.”<sup>75</sup>

Dengan semakin banyaknya pengguna cadar, keberadaan perempuan bercadar telah dianggap biasa oleh Masyarakat, Seperti yang dikatakan oleh Ramlah:

“Kalau perempuan bercadar di desa ini memang sudah banyak, bahkan bisa jadi desa ini pengguna cadar terbanyak, mulai dari anak kecil sampai orang tua banyak yang pakai cadar. Jadi kami masyarakat sudah terbiasa, mereka juga biasa-biasa dalam bergaul dengan masyarakat, tidak seperti perkiraannya orang-orang kalau orang pakai cadar itu tidak bergaul dan menutup diri. Anak-anak yang pakai cadar juga, pergi main didepan rumah, orang tua pergi juga ditetangga.”<sup>76</sup>

Dengan begitu, eksistensi perempuan bercadar di desa ini bisa di kata sudah membaik, walaupun awalnya perempuan bercadar tidak terlalu begitu di sukai oleh masyarakat namun seiring berjalannya waktu perempuan bercadar dapat diterima baik. Hal tersebut dibuktikan dengan telah banyaknya perempuan bercadar di desa tersebut.

#### b. Tata krama perempuan bercadar dalam masyarakat desa To'bia

Perempuan pengguna cadar di desa ini sudah menjadi hal biasa, dalam pandangan masyarakat desa To'bia, perempuan bercadar sama saja dengan masyarakat lain dimana perempuan bercadar aktif dalam kegiatan masyarakat dan mereka tidak menutup diri, seperti yang dikemukakan oleh Mila Sari:

<sup>75</sup> Bahris, Kepala desa (wawancara), 10 september 2021

<sup>76</sup> Ramlah, Warga (wawancara), 11 september 2021

“Kalau menurut saya perempuan bercadar di desa ini ya biasa-biasa ji, tidak ada yang menutup diri atau tidak bergaul dengan masyarakat disini, setiap ada acara kami sama mereka, kerja dan sebagainya, di acara nikahan, melayat, pengajian. Justru perempuan bercadar ikut juga cerita dengan kami, ya seperti ibu-ibu pada umumnya, kadang juga kami sama-sama jadi kolombus (kelompok ibu-ibu pembungkus).”<sup>77</sup>

Hal senada juga dituturkan oleh Junaedi:

“Menurut saya juga sama, mereka biasa, seperti ibu-ibu pada umumnya. Mereka baik-baik dan ikut kalau ada kegiatan masyarakat. Mereka tidak dikucilkan dan mengucilkan diri. Tidak ada ji juga perubahan yang bagaimana sekali setelah pakai cadar, jadi sama ji.”<sup>78</sup>

Sejalan dengan pendapat Mila Sari dan Junaedi, berikut menurut Nurbaya:

“Kalau saya perempuan yang pakai cadar sama dengan perempuan-perempuan yang lain, karena mereka juga sama dengan Masyarakat lain, mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat disini, seperti lomba majlis ta’lim, mereka ada yang mewakili desa, mereka juga berpartisipasi dalam acara-acara masyarakat, mereka juga akrab sama masyarakat. Ya mereka sama saja dengan kita ini, cuma yang membedakan dari segi pakaian dan bisa jadi juga dalam hal ibadah.”<sup>79</sup>

Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, berikut menurut Ramlah:

“Kalau menurut saya perempuan bercadar di desa ini ada yang belum terlalu mencerminkan perempuan bercadar yang sebenarnya, karena masih ada yang ma’gossip padahal itukan tidak boleh. Walaupun tidak semuanya seperti itu tapi ada, bahkan ada biasa juga yang ikut ma’gossip sama kami. Jadi, menurut saya sikapnya itu sebagai perempuan bercadar belum terlalu baik.”<sup>80</sup>

Terlepas dari pendapat masyarakat, perempuan bercadar di desa To’bia mengaku bahwa mereka terkadang masih khilaf, salah satunya Khadijah:

“Iya walaupun kita keadaannya seperti ini, terkadang jika terbawa suasana biasa melakukan hal-hal yang membuat kita langsung beristighfar. Tapi justru karena kami ini perempuan bercadar sebisa mungkin kami menghindari hal-hal yang dilarang, seperti bergosip dan lain-lain, kami akan menjaga diri karena kita

<sup>77</sup> Mila Sarip, Warga (wawancara), 13 september 2021

<sup>78</sup> Junaedi, Warga (wawancara), 13 september 2021

<sup>79</sup> Nurbaya, Warga (wawancara), 22 september 2021

<sup>80</sup> Ramlah, Warga (wawancara), 11 september 2021

sadar bahwa kita ini menggunakan cadar. Walaupun tidak sepenuhnya berubah tapi kami juga berproses menjadi lebih baik.”<sup>81</sup>

Begitu pula dengan pendapat Hastuti:

“Kita pakai cadar juga berproses, tidak langsung berubah langsung baik tapi berangsur-angsur. Terkadang saya juga khilaf, misalnya kalau samaka teman-teman dan terbawa suasana terkadang kita ketawa lepas, terbahak-bahak.”<sup>82</sup>

Sesuai pengamatan peneliti pada saat observasi, peneliti melihat kebiasaan rumpi dari perempuan bercadar memang sangat susah untuk dilepas. Pada saat peneliti ikut nimbrung bersama ibu-ibu desa tersebut, disitu terdapat perempuan bercadar, dan mereka juga aktif dalam bercerita. Sehingga betul bahwa kebiasaan rumpi dari perempuan bercadar masih sangat melekat pada diri perempuan bercadar.

Kebiasaan-kebiasaan lama yang pernah dilakukan sebelum hijrah merupakan hal yang sulit untuk dilepas, butuh waktu dan usaha untuk tidak melakukannya lagi. Lantas, mari kita lihat pendapat masyarakat mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada perempuan bercadar di desa To’bia dari segi kebiasaan, bahasa dan tingkah laku, berikut menurut Marlianah:

“Kalau menurut saya tidak ada perubahan yang menonjol kecuali pakaian. Kalau di masyarakat mereka sama dengan yang lain, mereka ikut kalau ada acara yang dibikin sama pemerintah, begitu juga kalau ada acaranya masyarakat. Bahasa mereka samaji dengan kita ini. Perempuan bercadar disini itu kami sudah kenal baik, karena mereka tidak tertutup jadi kami bisa kenal baik mereka, apalagi kalau di acara-acara nabuka cadarnya kalau sesama perempuan.”<sup>83</sup>

Sejalan dengan pendapat Marlianah, berikut menurut Ramlah:

<sup>81</sup> Khadijah, Perempuan bercadar (wawancara), 13 oktober 2021

<sup>82</sup> Hastuti, Perempuan bercadar (Wawancara), 15 oktober 2021

<sup>83</sup> Marlianah, Warga (wawancara), 13 september 2021

“Kalau yang saya lihat itu, waktu ada lomba volly disini, orang-orangan nonton dipinggir lapangan atau di jalan, kalau mereka cuma nonton dari kejauhan, seperti Tuti kebetulan rumahnya orangtuanya itu depan lapangan jadi disitulah dia nonton, jadi maksudnya mungkin mereka lebih jaga diri biar tidak dekat sama laki-laki, kan kalau nonton begituan sudah tidak terkontrolmi siapa disamping depan belakang. Kalau bahasa ya sama saja, mereka tidak berubah bahasanya, samaji dengan bahasa yang kita gunakan di sini.”<sup>84</sup>

Senada dengan pendapat Marlianah dan Ramlah, berikut menurut Fitri:

“Kalau perubahan pasti mi dia ada, tapi kalau sikapnya ke masyarakat apalagi ke kita-kita ini sesame perempuan itu menurutku sama ji, ya samaji seperti yang dikenal sebelum mereka bercadar. Kalau bahasanya mereka ya tidak juga, mereka tidak pakai bahasa Arab, bahasa mereka sama ji dengan kita ini.”<sup>85</sup>

Namun, mari kita lihat pengakuan perempuan bercadar sendiri, yakni Hastuti:

“Perubahan yang saya lakukan itu Insyaa Allah dari segi ibadah, sekarang alhamdulillah lebih rutin dan istiqomah. Yang dulunya kalau ketemu teman sekolahan lawan jenis baku tegur baku sapa, diteriaki. Tapi sekarang tidak lagi. Yang dulunya juga suaranya tidak terkontrol kalau ketawa dan cerita, sekarang lebih dijaga. Tapi kalau perubahan bahasa, tidak ada, kami pakai bahasa disini, tidak pakai bahasa Arab.”<sup>86</sup>

Seperti pengakuan Hastuti, berikut penuturan Hikma:

“Kalau pakai bahasa Arab sekali-kali seperti afwan, syukran dan lain-lain, bahasa Arab yang biasa saya pakai itu, cuma panggilan saya ke ummah dan abah. Kalau sama teman-teman tidak pakai bahasa Arab.”<sup>87</sup>

Seperti yang dibenarkan oleh Nurhayati:

“Mereka tidak pakaiji bahasa Arab, mungkin kalau di rumahnya tidak tahu, tapi kalau sama kami masyarakat bahasa mereka biasaji dalam berkomunikasi.”<sup>88</sup>

<sup>84</sup> Ramlah, Warga (wawancara), 11 september 2021

<sup>85</sup> Fitri, Warga (wawancara), 20 september 2021

<sup>86</sup> Hastuti, Perempuan bercadar (wawancara), 15 oktober 2021

<sup>87</sup> Hikma, Perempuan bercadar (wawancara), 13 oktober 2021

<sup>88</sup> Nurhayati, Warga (wawancara), 22 september 2021

Perempuan bercadar di Desa To'bia memiliki perubahan yang tidak terlalu menonjol kecuali perubahan dari segi pakaian. Mereka juga tidak menciptakan budaya-budaya baru. Seperti yang dikatakan oleh Nurbaya:

“Mereka samaji dengan kita ini, mereka tidak menutup diri dan hubungan mereka sama masyarakat juga baik. Mereka juga berpartisipasi disetiap acara yang ada dikampung. Dan tidak adaji budaya-budaya yang mereka bawa.”<sup>89</sup>

Seperti yang dikatakan pula oleh perempuan bercadar itu sendiri, Hastuti:

“Kami sama sekali tidak menutup diri, kami membaaur dengan masyarakat. Kami juga mengikuti budaya-budaya masyarakat yang ada disini, kami juga punya tata krama, justru kalau misalnya kami di dzolimi ya kami diam saja, sabar saja. Karena kami sadar bahwa kita hidup di dunia ini, kita butuh orang lain.”<sup>90</sup>

Sejalan dengan pendapat Hastuti, berikut menurut Gusnawati:

“Tidak ada budaya baru yang kami bikin, kami hanya mengikuti sunnah Rasulullah saw, budaya orang disini ya itu juga budaya kami.”<sup>91</sup>

Terlepas dari kebudayaan masyarakat To'bia, berikut tata karma perempuan bercadar menurut Marlianah:

“Mereka sopanji, mereka juga bicara dengan baik, biasa kami dikasih saran kalau kami minta saran, ya mereka samalah sama masyarakat disini, kami juga berteman baik, itu artinyakan mereka punya pribadi yang baiki. Perempuan yang pakai cadar juga itu bantu masyarakat mengurus masjid, kasih aktif majlis taklim, pengajian dan sebagainya. Jadi perempuan yang pakai cadar menurutku dalam bertata krama itu menurut saya baik-baik saja.”<sup>92</sup>

Sejalan dengan pendapat Marlianah, Berikut pendapat Junaedi:

“Mereka baik, sayakan disini kepala dusun To'bia, kalau yang saya lihat itu kalau saya bertamu dirumah mereka ya mereka melayani dengan baik dan mereka juga bicara dengan baik sebagaimana masyarakat yang lain.”<sup>93</sup>

<sup>89</sup> Nurbaya, Warga (wawancara), 22 september 2021

<sup>90</sup> Hastuti, Perempuan bercadar (wawancara), 15 oktober 2021

<sup>91</sup> Gusnawati, Perempuan bercadar (wawancara), 14 oktober 2021

<sup>92</sup> Marlianah, Warga (wawancara), 13 september 2021

<sup>93</sup> Junaedi, Warga (wawancara), 13 september 2021

Partisipasi perempuan bercadar dalam kegiatan masyarakat membuat citra pengguna cadar itu sendiri dinilai baik oleh masyarakat. Namun, tidak semua kegiatan masyarakat diikuti oleh pengguna cadar, misalnya acara 17 Agustus, seperti yang dikemukakan oleh Khadijah:

“Kalau acara seperti itu saya tidak terjun, kecuali acara keagamaan yang dimana kami ini perwakilan desa ya kami ikut, karena kebetulan ketua majlis ta’lim itu saya, saya dan teman-teman itu selalu wakili desa untuk lomba dan alhamdulillah desa kami ini selalu juara.”<sup>94</sup>

Sejalan dengan pendapat Khadijah, berikut menurut Hastuti:

“Kalau untuk terjun langsung saya sendiri tidak ikut dalam upacara-upacara seperti itu, lomba-lomba dan sebagainya. Saya cukup jadi penonton dari kejauhan kalau ada pertandingan volly, kebetulan lapangan volly kan depan rumah jadi saya duduk di teras sambil melihat kesebelah.”<sup>95</sup>

Seperti yang dikatan Hastuti sebelumnya bahwa mereka cukup jadi penonton saja apabila ada kegiatan masyarakat, seperti yang dibenarkan oleh Hikmah:

“Kalau saya selama pakai cadar sudah tidak pernah ikut acara 17 Agustus, kalau saya jadi penonton sama teman-teman yang lain. Kalau upacara saya ikut kalau disuruh dari sekolah, tapi kalau ikut lomba olahraga dan seni tidak ikut ka saya.”<sup>96</sup>

Perempuan bercadar walaupun tidak berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat khususnya tujuh belasan, masyarakat sekitar tidak memperlakukan, seperti yang dibenarkan oleh Bahris selaku kepala desa To’bia:

“Ya kami tidak masalah kalau mereka tidak berpartisipasi dalam lomba atau kegiatan masyarakat yang seperti itu, selama mereka tidak mengacau dan

<sup>94</sup> Khadijah, Perempuan bercadar (wawancara), 13 oktober 2021

<sup>95</sup> Hastuti, Perempuan bercadar (wawancara), 15 oktober 2021

<sup>96</sup> Hikmah, Perempuan bercadar (wawancara), 13 oktober 2021

membuat hal-hal buruk ya kami tidak mempermasalahkan hal itu. Dan, selama ini mereka baik tidak pernah ada yang buat masalah.”<sup>97</sup>

Dari banyaknya pendapat positif dari masyarakat, peneliti menjamin keasliannya ketika peneliti hidup dengan perempuan bercadar. Pada saat observasi sampai dengan selesai, peneliti diterima dengan baik. Terkhusus pada perempuan bercadar, peneliti melihat perempuan bercadar hidup layaknya masyarakat biasa, terlepas dari rutinitas beribadah.

Selanjutnya peneliti menanyakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi seperti; bagaimana jika perempuan bercadar di Desa ini lebih menonjolkan keislaman mereka dan bagaimana jika mereka bertambah banyak. Berikut menurut Bahris:

“Jika perempuan bercadar semakin banyak di desa ini ya Alhamdulillah, berarti banyak yang terkena hidayah dan kalau mereka lebih religius lagi ya alhamdulillah, memang sudah seharusnya kan mereka seperti itu.”<sup>98</sup>

Jadi, eksistensi perempuan bercadar di desa To’bia tidak begitu dipermasalahkan oleh masyarakat sekitar, justru masyarakat ada yang meminta pendapatnya sebagai orang yang lebih paham agama, seperti yang dikatakan oleh Hastuti:

“Iya, orang-orang disini biasa ada yang meminta pendapat, meminta arahan, motivasi dan sebagainya. Alhamdulillah orang-orang disini bisa terima baik, tidak adaji yang mengucilkan. Bahkan kalau saya kumpul sama masyarakat disini mereka minta pendapat ya saya kasih tahu.”<sup>99</sup>

### c. Etnografi Komunikasi perempuan bercadar

<sup>97</sup> Bahris, Kepala desa To’bia (wawancara), 10 september 2021

<sup>98</sup> Bahris, Kepala desa To’bia (wawancara), 10 september 2021

<sup>99</sup> Hastuti, Perempuan bercadar (wawancara), 15 oktober 2021

Perempuan bercadar dalam hal komunikasi tidak memiliki perubahan namun seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa perempuan bercadar dalam berkomunikasi tidak menggunakan bahasa Arab kecuali dalam panggilan keluarga, ia memanggil orang tua dengan panggilan ummah dan abi, seperti yang dikatakan oleh Hikma:

“Kalau pakai bahasa Arab sekali-kali seperti afwan, syukran dan lain-lain, bahasa Arab yang biasa saya pakai itu, cuma panggilan saya ke ummah dan abah. Kalau sama teman-teman tidak pakai bahasa Arab.”<sup>100</sup>

Terlepas dari itu, perempuan bercadar kerap melanturkan kalimat tasbih, seperti yang dibenarkan oleh Hikma:

“Bahasa Arab yang sering saya gunakan yaitu sebatas kalimat tasbih alhamdulillah, subhanallah, masyaallah, insyaallah dan lain sebagainya kami sering mengucapkannya.”<sup>101</sup>

Begitupun dengan Khadijah, ia kerap menyebutkan kalimat tasbih dan selalu beristighfar ketika melakukan kekhilafan.

“Saya selalu berusaha memperbaiki lisan, ketika melakukan kekhilafan saya langsung beristighfar.”<sup>102</sup>

Selain itu, ketika perempuan bercadar berkomunikasi dalam masyarakat mereka tidak menggunakan bahasa Arab, mereka menggunakan bahasa daerah tersebut. Begitu pula dengan komunikasi nonverbal perempuan bercadar, meskipun ketika berkomunikasi dengan perempuan bercadar, masyarakat tidak mempermasalahkan ketika tidak melihat mimik wajah ataupun gerakan tubuh yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Bahris:

<sup>100</sup> Hikma, Perempuan bercadar (wawancara), 13 oktober 2021

<sup>101</sup> Hikma, Perempuan bercadar (wawancara), 13 oktober 2021

<sup>102</sup> Khadijah, Perempuan bercadar (wawancara), 13 oktober 2021

“Meskipun mereka tertutup, masyarakat tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena itu hak mereka, mereka pakai cadar. Kami masyarakat hanya dapat melihat dari luar saja dan kami menganggap perempuan bercadar baik ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya.”<sup>103</sup>

Perempuan bercadar tidak pernah membuka cadar ketika di depan laki-laki, namun jika berkumpul dengan masyarakat perempuan, maka mereka akan membuka cadar dan memperlihatkan wajahnya, seperti yang dibenarkan oleh Mila:

“Kami melihat mukanya, kami berkomunikasi tanpa pakai cadar ketika laki-laki tidak ada. Nakasih lihat ki mukanya kalau ke sesama perempuan, kalau ada laki-laki langsung i na tutup.”<sup>104</sup>

Namun terlepas itu semua, komunikasi nonverbal perempuan bercadar tidak begitu di spesialkan oleh masyarakat, mereka menganggap hal tersebut baik-baik saja.

## **2. Analisis**

### **a. Eksistensi Perempuan bercadar di desa To'bia**

Dapat dilihat dari hasil penelitian, bahwa eksistensi perempuan bercadar di Desa To'bia dapat diterima baik oleh masyarakat, walaupun di awal-awal munculnya terdapat cobaan-cobaan yang dihadapi oleh perempuan bercadar tersebut, namun seiring berjalannya waktu masyarakat dapat menerima mereka dengan baik. Kehadiran perempuan bercadar saat ini semakin diterima, dibuktikan dengan banyaknya perempuan bercadar di desa tersebut, tercatat 30 orang mulai dari orang dewasa hingga anak-anak.

<sup>103</sup> Bahris, Kepala desa To'bia (wawancara), 10 september 2021

<sup>104</sup> Mila Sari, Warga (wawancara), 13 september 2021

Menurut analisis peneliti, kehadiran perempuan bercadar didukung beberapa faktor yakni:

1). banyaknya istri-istri jamaah tabligh yang ada di desa tersebut. Jamaah tabligh adalah sebuah gerakan dai yang berfokus pada mengajak umat Islam untuk kembali mempraktikkan Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi selama masa hidup Nabi Muhammad saw, dan khususnya dalam hal ritual, pakaian dan perilaku. Para istri jamaah tabligh pun selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sang suami dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah saw. Sunnah Rasulullah salah satunya ialah menggunakan cadar sehingga tidak jarang istri-istri jamaah tabligh yang ada di To'bia menggunakan cadar.

2). Hadirnya sekolah tahfidz di desa tersebut. Menurut analisis peneliti, hal ini juga sangat berdampak besar terhadap banyaknya pengguna cadar di desa ini. Secara, sejak hadirnya sekolah ini, remaja maupun anak-anak berbondong-bondong menggunakan cadar.

#### **b. Tata krama perempuan bercadar di masyarakat desa To'bia**

Untuk mengetahui tata krama perempuan bercadar di masyarakat desa To'bia, peneliti menyajikan data mengenai tata krama perempuan bercadar sesuai penelitian etnografi komunikasi.

##### 1) Masyarakat tutur

Yang menjadi tutur masyarakat dalam penelitian ini ialah perempuan bercadar. Sesuai data peneliti jumlah perempuan bercadar di desa To'bia mencapai 30 orang yakni anak-anak hingga orang dewasa. Namun, yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu di kalangan dewasa. Perempuan bercadar di desa

To'bia bukanlah hal yang baru, sejak beberapa tahun silam perempuan bercadar mulai ada di desa tersebut. Perempuan bercadar dengan ciri khasnya yaitu menggunakan kain penutup di wajah, menggunakan pakaian yang longgar, dan menggunakan kaos kaki dengan maksud menutup auratnya.

## 2) Aktivitas Komunikasi

Perempuan bercadar di desa To'Bia merupakan tipe perempuan bercadar yang tidak menutup diri dalam artian aktif mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas komunikasi yang dilakukan perempuan bercadar di desa To'Bia bersifat inklusif. Perempuan bercadar dalam acara pernikahan, melayat, pengajian dan lain-lain tentu melibatkan diri. Namun, sesuai hasil wawancara bahwa kegiatan-kegiatan pemerintah desa, perempuan bercadar tidak melibatkan dirinya seperti acara serimonial Negara dan lomba-lomba yang diadakannya. Sehingga perempuan bercadar dapat dikatakan aktif dalam melakukan aktivitas komunikasi dengan masyarakat lainnya.

## 3) Komponen Komunikasi

Ketika peneliti berbaur dengan perempuan bercadar, peneliti menemukan adanya komponen komunikasi berupa salam, lelucon dan gosip. Perempuan bercadar mengucapkan salam ketika bertemu, memasuki rumah dan bertemu dengan teman mereka, begitupun dalam menjawab salam, ketika ada yang mengucapkan salam mereka langsung menjawab dengan suara yang tegas. Selanjutnya perempuan bercadar dan masyarakat terkadang dalam suatu acara melakukan kolumbus atau yang biasa disebut kelompok ibu-ibu pembungkus, hal tersebut

dijadikan candaan dan dikenang ketika kembali bertemu dan mereka pun *flashback*. Selain itu, peneliti menemukan terdapat lelucon lain yang sifatnya mengingatkan diri, contohnya dari hasil wawancara, ketika perempuan bercadar menceritakan dirinya mereka sesekali mengangkat tentang kekhilafan mereka hal tersebut dibungkus dengan candaan lalu di akhiri dengan istighfar. Peneliti juga menemukan bahwa perempuan bercadar melakukan aktivitas komunikasi seperti bercerita dan bergosip, kala itu mereka menceritakan pengalaman mereka berkelana ke kampung orang dan mendapat oleh-oleh dari hasil penjelajahannya, setelah lama bercerita mereka terkadang bergosip. Ketika mereka bergosip, mereka sama halnya dengan perempuan lain, yang agak memelankan suara.

#### 4) Kompetensi Komunikasi

- a) Mereka memberi dan bersalaman menggunakan tangan kanan.
- b) Pada saat mereka memiliki tamu, mereka menyuguhkan minuman dan kue untuk sang tamu.
- c) Mereka ketika mendengar kabar duka maka akan langsung berkunjung kerumah duka
- d) Ketika berkomunikasi dengan laki-laki maka mereka memanggil suami, anak atau siapapun yang bisa ia temani.
- e). Mereka ketika bertemu dengan teman sesamanya maka akan bersalaman disertai dengan cipika-cipiki.
- f) Ketika bertemu dengan masyarakat luar yang ia kenali, mereka akan menyapanya.

- g) Ketika tetangga mereka ingin meminjam sesuatu maka akan dipinjamkan selagi ia memiliki.
- h) Apabila mereka mendapat undangan maka sebisa mungkin ia akan menghadiri.
- i) Jika berbicara dengan tamu mereka akan menggunakan kata “ki” dalam memanggil orang tersebut.
- j) Ketika di acara, jika sesama perempuan berkumpul, perempuan bercadar tersebut membuka cadarnya dan bercengkrama dengan masyarakat.

#### 5) Varietas Bahasa

Ketika peneliti berbaur dengan perempuan bercadar, mereka menggunakan kata “ki” dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa daerah setempat. Selain itu perempuan bercadar banyak melontarkan kalimat hamdalah ketika berbicara.

Menurut analisis peneliti, secara umum dalam pandangan masyarakat perempuan bercadar sama halnya dengan masyarakat lain karena mereka tidak membentuk budaya baru. Selain itu, masyarakat menganggap perempuan bercadar cukup baik walaupun dari segi kebiasaan mereka belum sepenuhnya menjadi baik namun masyarakat menerima dengan baik karena perempuan bercadar di desa tersebut tidak menutup diri dari masyarakat.

Dari segi komunikasi, Perempuan bercadar di desa To'bia tidak memiliki budaya komunikasi yang berdampak kepada masyarakat, mereka sama halnya dengan masyarakat lain hal tersebut dikarenakan perempuan bercadar menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Luwu. Selain itu, dalam komunikasi

nonverbal perempuan bercadar ketika berbicara dengan sesama perempuan maka mereka akan membuka cadar dan aktif berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Sehingga eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata krama Masyarakat desa To'bia memiliki kompromi dengan Masyarakat setempat. Masyarakat dapat menerima perempuan bercadar dengan baik karena; (1) Mereka merupakan Masyarakat asli desa tersebut. Mereka bukan pendatang, mereka para perempuan bercadar merupakan masyarakat asli desa To'bia, besar dan tumbuh di desa tersebut, sehingga masyarakat sudah mengenal mereka sebelum hijrah menggunakan cadar. (2) Para perempuan bercadar dianggap masyarakat biasa saja karena menurut masyarakat perempuan bercadar tidak memiliki perubahan yang signifikan sehingga masyarakat menerima adanya perempuan bercadar. (3) Mereka tidak menutup diri. Tidak menutup diri maksudnya, perempuan bercadar terbuka dalam kehidupan masyarakat, dimana pekerjaannya jelas, keluarganya jelas, asal-usulnya jelas, akrab dengan masyarakat setempat, bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga antara perempuan bercadar dengan masyarakat saling mengenal baik. (4) Mereka juga berpartisipasi dalam kehidupan sosial, seperti: menghadiri acara pernikahan, akikah, melayat dan kegiatan masyarakat yang lain sehingga perempuan bercadar di mata masyarakat baik.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi yaitu tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi dimana etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi perempuan bercadar dalam budaya tata karma masyarakat desa To'bia memiliki

kompromi dengan masyarakat. Dimana masyarakat menerima dengan baik perempuan bercadar disebabkan beberapa faktor yaitu: Perempuan bercadar merupakan masyarakat asli disana, dimata masyarakat perempuan bercadar yang ada disana tidak memiliki perubahan yang signifikan, perempuan bercadar tidak menutup diri dari lingkungan masyarakat dan perempuan bercadar di desa tersebut aktif dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan:

1. Esistensi Perempuan bercadar bermula pada tahun 2017 dimulai dari perempuan yang bernama Hastuti, walaupun di awal kehadirannya, mereka tidak diterima dengan baik, namun seiring berjalannya waktu mereka dapat diterima dengan baik sehingga sampai saat ini, pengguna cadar yang ada di desa To'bia tercatat sebanyak 30 orang, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak. Adapun faktor pendukung banyaknya perempuan bercadar yaitu di desa tersebut rata-rata pengguna cadar merupakan istri jamaah tabligh, mereka didukung dengan hadirnya yayasan Seolah Tahfidz di desa tersebut sehingga banyak anak-anak belajar di tempat tersebut.

2. Tata krama perempuan bercadar di masyarakat desa To'bia

Masyarakat menganggap perempuan bercadar cukup baik walaupun dari segi kebiasaan mereka belum sepenuhnya menjadi baik namun masyarakat menerima dengan baik karena perempuan bercadar di desa tersebut tidak menutup diri dari masyarakat dan tidak mendatangkan budaya baru.

Selain itu dalam hal komunikasi perempuan bercadar sama dengan masyarakat lainnya, mereka menggunakan bahasa Luwu dan walaupun hanya mata yang terlihat dari perempuan bercadar hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh masyarakat karena ketika perempuan bercadar berkumpul dengan sesama perempuan maka mereka melepas cadar dan aktif berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Sehingga perempuan bercadar dengan budaya tata krama masyarakat desa To'bia memiliki kompromi. Peneliti menganalisis bahwa masyarakat menganggap biasa dan dapat berkompromi dengan perempuan bercadar karena beberapa faktor yaitu:

- a. Perempuan bercadar yang ada disana merupakan masyarakat setempat sehingga masyarakat mengenal mereka sebelum dan sesudah menggunakan cadar.
- b. Perempuan bercadar tidak memiliki perubahan yang signifikan kecuali pakaian. Mereka dianggap sama saja dengan masyarakat lain karena tidak ada perubahan yang mereka lihat selain pakaian.
- c. Mereka tidak menutup diri dari masyarakat, sehingga masyarakat sekitar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat tanpa ada yang dapat dicurigai.
- d. Mereka ikut berpartisipasi dalam acara masyarakat, seperti pernikahan, pengajian, acara pemerintahan dan kenegaraan, tapi tidak untuk ibu-ibu yang menggunakan cadar, perempuan dalam hal ini yaitu anak-anak dan remaja.

Dari hal tersebut masyarakat dan perempuan bercadar dapat hidup berdampingan dengan baik, menciptakan kehidupan yang damai, dan memperkuat jalinan kerukunan diantara masyarakat. Masyarakat dapat menerima perempuan bercadar dengan baik, dan perempuan bercadar dapat membaurkan diri di masyarakat dengan baik, sehingga tidak ada masalah yang terjadi antara masyarakat dan perempuan bercadar.

### **B. Saran**

Di dalam penelitian ini penulis merasa masih terbilang luas, karena penulis meneliti tentang tata krama masyarakat desa To'bia, tata krama itu sendiri merupakan sopan santun, adat dan kebiasaan yang baik di wilayah tertentu, hal tersebut menurut penilai mencakup hal yang luas. sehingga diharapkan untuk peneliti berikutnya yang akan menggunakan metode etnografi komunikasi baiknya lebih memfokuskan budaya tertentu. Misalnya penerapan budaya tata krama *tabe'* dalam kehidupan perempuan bercadar, atau bagaimana tata krama perempuan bercadar dalam mengaplikasikan adab memuliakan tamu, agar penelitian lebih spesifik dan hasil penelitian lebih jelas dan terfokuskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjar, Yuva Ayuning, Bukhari dan Nova Hary Utari, "Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar", *Jurnal Sosiologi USK*, vol.15, no.1, 1 Juni 2021, 94, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/21989/pdf>
- Amalia, Sofie, dan Iskandar, 'Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar', *Jurnal*, 2013, 3
- Asnaniar, 'Tradisi Mappatabe' Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone', *Skripsi*, 2018, 24–25
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Haq Husnul, Hukum Memakai Cadar Menurut Mazhab Empat, 2020 <https://islam.nu.id/fiqih-perbandingan/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat-ywuOt#:~:tekst=Pertama%2C%20ulama%20mazhab%20Hanafi%2c%20sebagian,termasuk%20berlebih%2Dlebih%20dalam%20beragama>.
- Hilmi, Ahmad, *Hukum Cadar Bagi Wanita*, Jakarta: Lentera Islam, 2009
- Ibrahim, Abd Syukur, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi Surabaya: Usaha Nasional*, 1992
- Inayah Syahar Sitti, Abdi Muhammad Andi, 'Etnografi Komunikasi Muslimah Bercadar Di Samarinda', *Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2, 2018 <<https://journal.uinsa.ac.id/index.php/lentera/article/view/1374>>
- Indah, Permata, Dwi, Putri, 'Eksistensi Mahasiswi Bercadar Studi Kelompok Uinsa Ninja Squad', 2019 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/27109>>
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an Al-Karim Samara Tajwid dan Terjemahan Edisi Wanita*, Surabaya: Halim, 2016
- Ini, Berita Hari, 'Tata Krama: Pengertian, Manfaat, Dan Contoh Dalam Kehidupan Sehari-Hari', 2021 <<https://kumparan.com/berita-hari-ini/tata-krama-pengertian-manfaat-dan-contoh-dalam-kehidupan-sehari-hari-1uy74VpR2F6/full>>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- KBBI, 'Etnografi' <<https://kbbi.web.id/etnografi.html>>
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009

- Kompas, 'Pengertian Tata Krama, Manfaat, Macam, Dan Contohnya', 2021 <<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/13/153818569/pengertian-tata-krama-manfaat-macam-dan-contohnya?page=all>>
- Kuswarno, Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Lintang, Ratri, 'Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim', 2011, 33 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Acim, 'Tata Krama', 2020 <<https://www.smkn22jakarta.sch.id>>
- Mulyana Dedy, Rakhmat Jalaluddin, 'Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya', 2006, 25
- N, Nursyam, S, Syarifuddin, 'Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar', *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3, 2015 <[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%252C5%25q=nursalam+dan+syarifuddin+persepsi+masyarakat+tentang+perempuan+bercadar&btnG=>](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%252C5%25q=nursalam+dan+syarifuddin+persepsi+masyarakat+tentang+perempuan+bercadar&btnG=>)>
- Onong, Uchjana, Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: CV, Mandar Maju, 1989
- Putri Wahyuni, Ade Irma, Syamsul Arifin, ed., *Perempuan: Perempuan Dan Media*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Rahman, Alif, Fathur, dan Muhammad Syaifiq, "Motivasi, Stigma, dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2, 2017, 103, [https://www.researchgate.net/publication/320002720\\_Motivasi\\_Stigma\\_dan\\_Coping\\_Stigma\\_pada\\_Perempuan\\_Bercadar](https://www.researchgate.net/publication/320002720_Motivasi_Stigma_dan_Coping_Stigma_pada_Perempuan_Bercadar)
- Republika, 'Khilafiyah Ulama tentang Cadar', 2018, <https://m.republika.co.id/berita/p61png396/khilafiyah-ulama-tentang-cadar#:~:text=Dalam%20kitab%20AI%2D%20Mawsu'atul,cadar%20dan%20Oboleh%20juga%20membukanya>
- Riskita, Amelia, 'Hukum Cadar Dalam Agama Islam', *Jurnal*, 2021 <<https://www.orami.co.id/magazine/hukum-cadar/>>
- Sahfitri, Hanna, Dwi, Ayu, 'Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar Pada Mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa)', 2015

<<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/19241>>

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, Makassar: Aksara Timur, 2015.

Wikipedia, 'Budaya', 2022,

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/portal:Budaya#:~.text=Budaya%20atau%20kebudayaan%20berasal%20dari,colere%2C%20yaitu%20mengolah%20atau%20mengerjakan>

Zakia, Kiki, 'Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9, 2008, 182  
<<https://doi.org/10.29313/mediator.v9il.1142.>>

Zukidin, Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002.



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



Lampiran i

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Perempuan Bercadar

1. Bagaimana awal mula munculnya perempuan bercadar?
2. Apa cobaan yang dihadapi ketika memutuskan menggunakan cadar?
3. Apa penyebab anda menggunakan cadar?
4. Perubahan apa yang terjadi ketika menggunakan cadar?
5. Apa perubahan dulu dan sekarang?
6. Apa hambatan anda menggunakan cadar?
7. Apakah sejauh ini ada yang memperlakukan cadar anda?
8. Apakah ada yang pernah menegur anda?
9. Apakah masyarakat menerima kehadiran anda?
10. Bagaimana sikap masyarakat kepada anda?
11. Apakah anda merupakan orang yang tertutup/anti sosial?
12. Bagaimana partisipasi anda dalam acara kemasyarakatan?
13. Budaya apa yang anda hadirkan di Desa ini?
14. Adakah budaya-budaya yang anda ingin hadirkan?
15. Menurut anda, bagaimana kebudayaan masyarakat yang ada disini?
16. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat?

## **B. Masyarakat**

1. Kemukakan pendapat anda tentang perempuan bercadar?
2. Siapa pengguna cadar yang anda kenal baik?
3. Bagaimana perempuan bercadar tersebut sebelum dan sesudah menggunakan cadar?
4. Adakah perubahan segi kebiasaan dari perempuan bercadar tersebut?
5. Adakah perubahan segi bahasa dari perempuan bercadar tersebut?
6. Adakah perubahan segi tingkah laku dari perempuan bercadar tersebut?
7. Apakah perempuan bercadar ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar?
8. Bagaimana keikutsertaan perempuan bercadar dalam kebudayaan masyarakat?
9. Apakah pernah ada skandal perempuan bercadar di desa ini?
10. Bagaimana perempuan bercadar dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar/tertutup atau terbuka?
11. Bagaimana sikap perempuan bercadar?
12. Bagaimana gaya bicara perempuan bercadar?
13. Menurut informan, perempuan bercadar membawa pengaruh buruk atau baik untuk masyarakat?
14. Apakah perempuan bercadar membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar?
15. Adakah budaya-budaya baru yang dibawa oleh perempuan bercadar?
16. Bagaimana jika kedepannya semakin banyak perempuan bercadar disini?

Lampiran ii

## SURAT IZIN PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat: Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpon : (0471) 3314115

Nomor : 306/PENELITIAN/10.07/DPMTSP/IX/2021      Kepada  
Lamp : -      Yth. Ka. Desa Tobia  
Sifat : Biasa      di -  
Perihal : Izin Penelitian      Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri Palopo : 811/in.19/FUAD/TL.01.1/09/2021 tanggal 01 September 2021 tentang permohonan Izin Penelitian.  
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Miftahul Jannah  
Tempat/Tgl Lahir : Passampa / 18 Juni 1999  
Nim : 17 0104 0035  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat : Dsn. Lowa Pantai  
Desa Muladimeng  
Kecamatan Ponrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**EKSISTENSI PEREMPUAN BERCADAR DALAM BUDAYA TATA KRAMA MASYARAKAT DESA TOBIA KAB. LUWU (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Yang akan dilaksanakan di **DESA TOBIA**, pada tanggal **06 September 2021 s/d 06 November 2021**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

  
1 2 0 2 1 1 9 3 1 5 0 0 0 1 7 0



Ditandatangani di Kabupaten Luwu  
pada tanggal 06 September 2021  
Kepala Dinas,  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

  
**Drs. H. RAHMAT ANDI PARANA**  
Pondok Pambina Tk. I IV/b  
NIP. 19641231 199403 1 079

Tembusan :  
1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa,  
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa,  
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri Palopo,  
4. Mahasiswa (i) Miftahul Jannah,  
5. Arisp.

Lampiran iii

## DOKUMENTASI

Saat melakukan pendataan sekaligus wawancara





Saat melakukan wawancara dengan perempuan bercadar







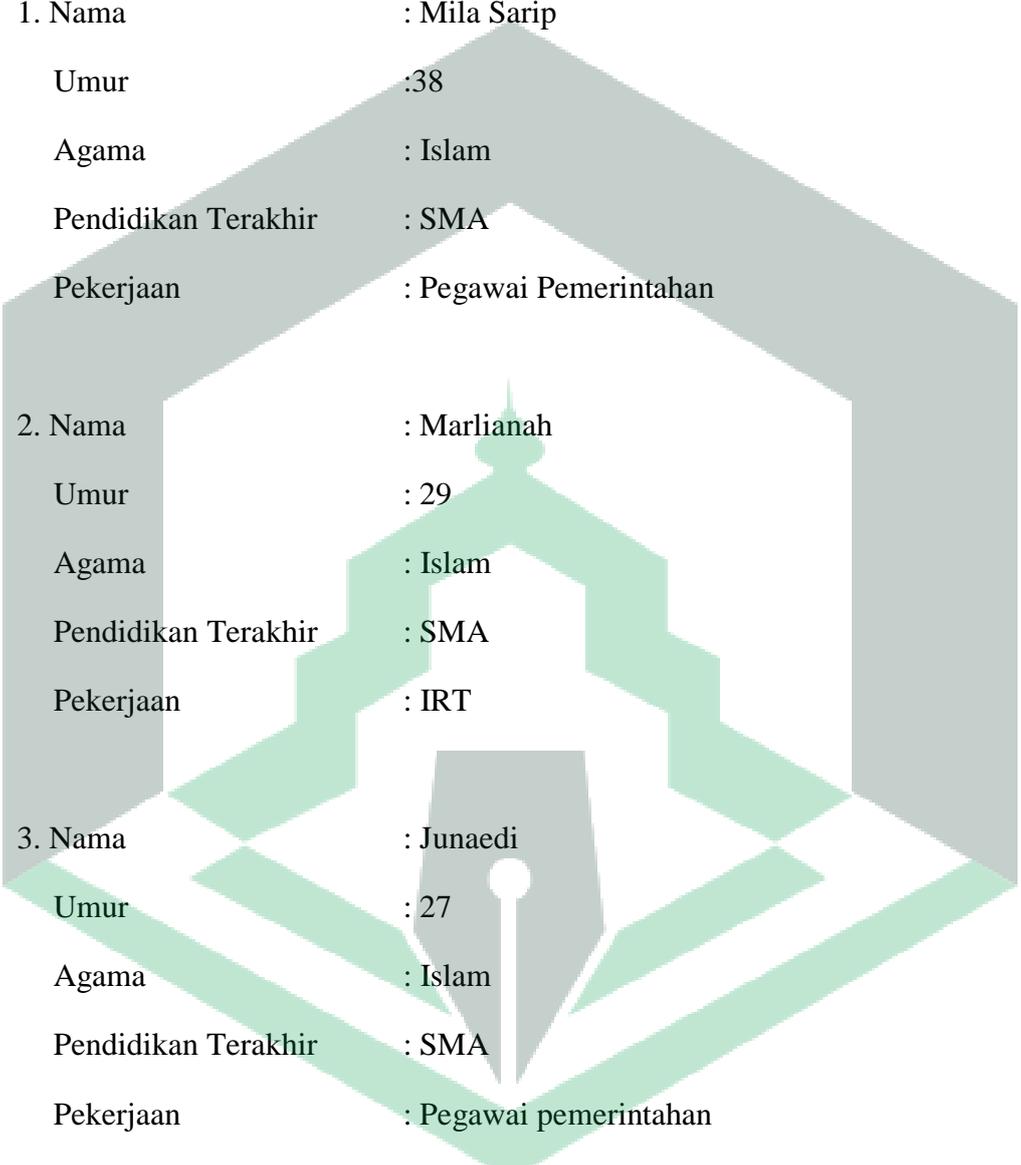
Partisipasi Peneliti dalam kegiatan masyarakat





Lampiran iv

### BIODATA NARASUMBER



1. Nama	: Mila Sarip
Umur	:38
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Pegawai Pemerintahan
2. Nama	: Marlianah
Umur	: 29
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: IRT
3. Nama	: Junaedi
Umur	: 27
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Pegawai pemerintahan

4. Nama : Fitri  
Umur : 34  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SD  
Pekerjaan : IRT

5. Nama : Khadijah  
Umur : 42  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : IRT

6. Nama : Hikmah  
Umur : 16  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Pelajar

7. Nama : Nurbaya, S.Pd  
Umur : 32  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Honorer

8. Nama : Ramlah  
Umur : 48  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : J2  
Pekerjaan : Honorer

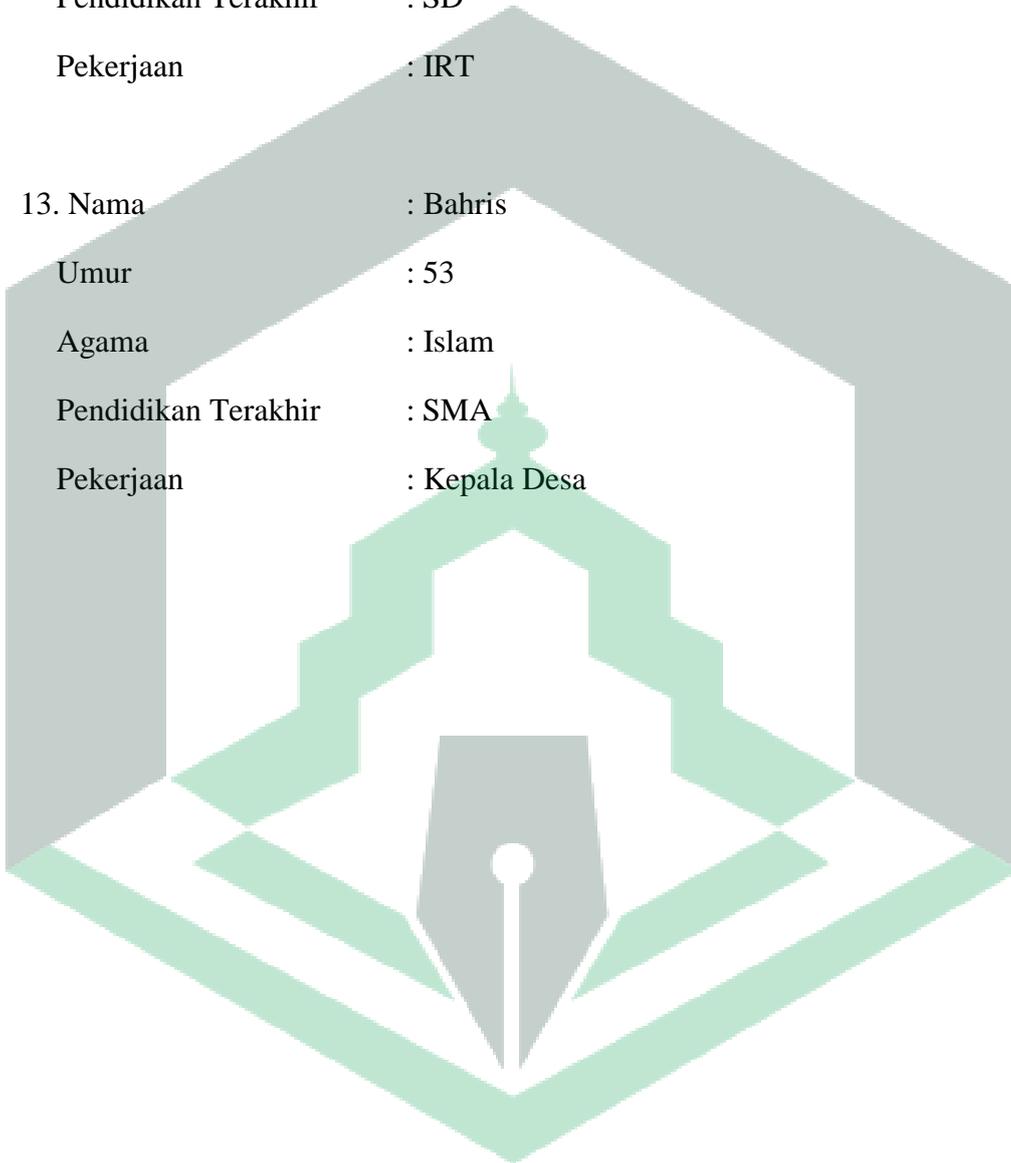
9. Nama : Astuti  
Umur : 35  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : IRT

10. Nama : Gusnawati  
Umur : 38  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : IRT

11. Nama : Masita  
Umur : 36  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : IRT

12. Nama : Nurhayati  
Umur : 59  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SD  
Pekerjaan : IRT

13. Nama : Bahris  
Umur : 53  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Kepala Desa



Lampiran v

## RIWAYAT HIDUP



**Miftahul Jannah**, lahir di dusun Passampa, desa Bassiang Timur, Kec. Ponrang Selatan pada tanggal 18 juni 1999. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Rustam dan Jumaida. Saat ini, penulis bertempat tinggal di jl. Badak 4 RSS Balandai, Kec. Wara Utara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis selesai pada tahun 2011 di SDN 58 Salolo. Ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Bua Ponrang dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Luwu. Pada saat menempuh pendidikan di SMA, penulis sangat aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya OSIS dan Sanggar Seni Sipakario SMAN 4 Luwu. Setelah lulus tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo.